

**HUBUNGAN BAHASA FIGURATIF DAN MINAT MEMBACA CERPEN
TERHADAP KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PADA SISWA SMK PERGIS
YAPKI MAROS**

PROPOSAL TESIS



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

**Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Disusun dan Diajukan oleh

ABDUL RAHMAN

Nomor Induk Mahaiswa : 10504 11 020 16

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

KATA PENGANTAR/PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, dan tak lupa salam dan sholawat selalu penklis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Hubungan Bahasa Figuratif dan Minat Membaca Cerpen terhadap kemampuan mengapresiasi pada siswa SMK Perguis Yapki Maros”. Tesis ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam penulisan ini, penulis sangat banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya kepada Ayahanda Muhammad Ansar dan Ibunda Mahadia beserta segenap keluarga besar yang telah berkontribusi besar dalam mendidik dan mengarahkan serta menyadarkan bahwa pendidikan adalah modal besar dalam membangun masa depan. Kepada bapak Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum. selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Munirah, M.Pd. selaku pembimbing II. Karena beliau berdua dengan ketulusan dan kesabarannya telah membimbing, memberi saran dan semangat kepada penulis mulai dari penyusunan proposal sampai penyusunan tesis ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ucapkan terima kasih kepada Dr. Ir. H. Syaiful Saleh, M.Si selaku ketua BPH Unismuh Makassar, Direktur Pascasarjana Unismuh Makassar Prof. Dr. H. M. Ide Said, DM. M.Pd., Kaprodi Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar Bapak. Abd. Rahman Rahim, M.Hum, Dosen dan Staf Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Unismuh Makassar, Kepala Sekolah SMK Pergis Yapki Maros bapak Sopyan, S.P., M.P. yang telah menerima penulis untuk melakukan penelitian

Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini, masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat konstruktif untuk membangun perbaikan dan kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Maros, 2018

Penulis,

Abdul Rahman

NIM :105041102016



DAFTAR ISI

	Halaman	
HALAMAN JUDUL.....	i	
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii	
KATA PENGANTAR.....	iii	
DAFTAR ISI.....	iv	
BAB I. PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang Penelitian.....	1	
B. Rumusan Masalah	9	
C. Tujuan Penelitian.....	9	
D. Manfaat Penelitian.....	9	
BAB II. KAJIAN PUSTAKA		
A. Tinjauan Teoretis.....	11	
1. Gaya Bahasa dalam Sastra (stilistika)	11	
2. Unsur Bahasa Figuratif.....	13	
3. Jenis Bahasa Figuratif.....	17	
4. Jenis Penyiasatan Struktur.....	24	
5. Fungsi Bahasa Figuratif.....	25	
6. Hakikat Cerpen.....	29	
7. Pengertian Majas.....	38	
8. Pengertian Membaca.....	43	
9. Tujuan membaca.....	44	
10 Aspek Aspek Membaca.....	46	
B. Tinjauan Penelitian yang Relevan	46	
C. Kerangka Pikir.....	51	D.
Hipotesis.....	52	
BAB III METODE PENELITIAN		
A. Desain dan Jenis Penelitian.....	53	B. Lokasi dan
Waktu Penelitian.....	55	
C. Populasi dan Sampel.....	56	
D. Teknik Pengumpulan Data	60	
E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel		

Penelitian.....	62
B. Teknik Analisis Data.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	70
B. Pembahasan.....	71
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. INSTRUMEN PENELITIAN	
2. IZIN PENELITIAN	
3. OLAHAN DATA	



ABSTRAK

Abdul Rahman, 2018. Hubungan Bahasa Figuratif dan Minat Baca Cerpen terhadap Kemampuan Mengapresiasi Cerpen pada Siswa SMK Pergis Yapki Maros, dibimbing oleh Abd. Rahman Rahim dan Munirah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Bahasa Figuratif dan Minat Baca Cerpen terhadap Kemampuan Mengapresiasi Cerpen pada Siswa SMK Pergis Yapki Maros. Jenis penelitian ini adalah *expost- facto* yang bersifat kausalitas. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Pergis Yapki Maros dengan populasi siswa yang berjumlah 73 orang.

Rancangan penelitian ini bersifat kuantitatif dengan jenis korelasi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen; 1) angket bahasa figuratif 2) angket minat baca 3) angket kemampuan mengapresiasi 4) tes hasil belajar. Dari hasil olah data SPSS, dapat ditunjukkan bahwa besarnya hubungan variabel X1 dan Variabel X2 terhadap variabel Y seperti yang dapat dilihat pada tabel interpretasi menyatakan bahwa koefisien korelasi (r). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat hubungan variabel X1 dan X2 secara simultan terhadap variabel Y sebesar 0,223. Nilai ini menunjukkan bahwa korelasinya lemah.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan di Indonesia diarahkan untuk meningkatkan atau mengembangkan potensi anak didik yang menyangkut intelektual, keterampilan serta kepribadianya untuk memerangkan dirinya di tengah-tengah masyarakat. Hal ini digariskan secara operasional dalam Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disebutkan bahwa; “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sukmara, 2007).

Salah satu bagian yang berkaitan dengan pendidikan adalah proses pembelajaran. Pembelajaran tersebut diselenggarakan disekolah untuk peserta didik. Peserta didik memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan di sekolah sesuai dengan tingkatannya untuk mencapai tujuan belajar. Bidang studi atau pelajaran diajarkan di sekolah agar peserta didik memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan serta memperoleh hasil belajar yang diinginkan guna mencapai pembelajaran berkualitas. Pembelajaran dari segi kualitas dapat dilihat dari dua sisi yang sama pentingnya, yakni sisi proses dan sisi hasil belajar. Proses belajar berkaitan dengan pola perilaku peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran, sedangkan hasil belajar berkaitan dengan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik.

Proses pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu sistem. Dengan demikian, keberhasilannya dapat ditentukan oleh berbagai komponen yang berpengaruh terhadap proses belajar dan hasil belajar dimulai dari komponen yang datang dari dalam yang secara langsung

berkaitan dengan proses pembelajaran. Diantara sekian banyak komponen yang berpengaruh itu, komponen pendidiklah merupakan salah satu yang menentukan. Sebab pendidik merupakan ujung tombak yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik sebagai objek dan subjek belajar. Oleh karena itu, berkualitas tidaknya proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan dan perilaku pendidik dalam pengelolaan pembelajaran.

Salah satu pelajaran yang bermediakan bahasa adalah sastra yang merupakan salah satu bentuk sistem yang ada dalam karya seni. Sastra hadir untuk dibaca, dinikmati, dan dimanfaatkan untuk mengembangkan wawasan kehidupan yang pada gilirannya nanti memberikan puncak apresiasi terhadap dinamika hidup dan kehidupan. Sebab salah satu masalah pengajaran sastra di sekolah yang tidak mudah dicapai adalah pemahaman dan penghargaan terhadap sastra itu sendiri.

Membaca karya sastra berarti berada dalam dunia imajinasi, dunia rekayasa, dan dunia fantasi. Pembaca akan berhadapan dengan berbagai karakter tokoh yang dikemas dalam sederetan peristiwa. Asumsi tersebut secara logis karena sastra adalah karya refleksi yang sarat dengan tanggapan dan penilaian terhadap alam sekitarnya. Inilah yang menjadi penghargaan terhadap sastra. Dengan membacanya kita dapat mempertimbangkan kembali sikap dan pandangan hidup, karena sastra adalah sebuah ilmu.

Akan tetapi kenyataan yang muncul di era sekarang ini adalah pada pembelajaran bahasa dan sastra khususnya materi membaca dan mengapresiasi cerpen di tingkat SMK dan sederajat yaitu kurang minatnya siswa dalam membaca cerpen. Padahal membaca cerpen sangat dibutuhkan peserta didik.

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya yang diakui keberadaannya selain novel, puisi, dan drama. Sesuai dengan nama dan wujudnya, cerpen (cerita pendek) memang merupakan cerita yang relatif tidak terlalu panjang dan dapat dibaca dalam waktu singkat. Akan tetapi, perwujudan dalam waktu singkat itu tidak berarti bahwa cerita pendek kurang bernilai sastra.

Dengan wujudnya yang relatif pendek, cerpen dapat menampilkan persoalan manusia dengan liku-liku kehidupannya. Karena itu, dengan mengakrabi cerita pendek kita dapat memetik manfaat dan isi, seperti pesan-pesan yang ada di dalamnya. (Murmahyati, 2006:1).

Dalam GBHN 1993 diungkapkan antara lain bahwa budaya Indonesia sebagai perwujudan cipta, rasa, karsa, dan karya bangsa Indonesia yang nilai luhur bangsa berdasarkan Pancasila dan bercirikan Bhineka Tunggal Ika. Berwawasan nusantara harus diupayakan agar senantiasa menjiwai perilaku masyarakat dan pelaksanaan pembangunan serta membangkitkan sikap kesetiakawanan, tanggung jawab sosial, dan disiplin serta semangat pantang menyerah. Kebudayaan Nasional yang merupakan puncak-puncak kebudayaan daerah harus mengangkat nilai budaya yang luhur, menyaring nilai budaya yang positif dan sekaligus menolak budaya yang merugikan pembangunan dalam upaya menuju ke arah kemajuan dan mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Pengungkapan, penerapan, dan pemantapan nilai-nilai budaya bangsa sangat perlu ditumbuhkembangkan. Hal ini bukan hanya disebabkan menurut kenyataan ia semakin tercecer kebelakang dan sering terlupakan, melainkan juga karena munculnya gaya hidup global yang semakin gencar dan meluas terutama pada penghujung abad kedua puluh ini.

Masalah kebahasaan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi masyarakat Indonesia. Keanekaragaman tersebut adalah bukti kekayaan khazanah dalam ruang lingkup kebahasaan. Selain dari itu, tantangan dan problem yang kita hadapi saat ini adalah problematika dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain bahasa Indonesia, permasalahan juga muncul dalam sastra. Sastra yang juga merupakan salah satu objek kajian dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa Indonesia.

Setiap keterampilan tersebut sangat berhubungan erat dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui hubungan yang teratur. Secara definitif rumusan-rumusan yang tetap terhadap karya sastra selalu sulit diberikan. Tetapi secara intuitif dapat dipantau dan dipahami gejala-gejalanya. Gejala-gejala yang ditimbulkan oleh sebuah karya sastra berupa pengungkapan kembali kenyataan pengalaman manusia, baik secara intelektual, emosional maupun imajinatif. Karena itu pula, karya sastra memiliki kemampuan untuk menimbulkan ambiguitas lewat metafora-metafora bahasa yang menghidupkannya.

Cerpen sebagai salah satu hasil karya sastra, biasanya jauh lebih mudah untuk dijadikan alat potret atau rekaman atas ruang dan waktu tertentu karena bangunannya tidaklah sepersonal sajak. Dibandingkan sajak, penulisan cerpen lebih memungkinkan tersedianya ruang-ruang untuk mengekspresikan sesuatu. Keberagaman tema yang diminati, tentu tak lepas visi dan misi masing-masing penulis. Sebab bagaimanapun, menulis sastra menunjukkan visi, menentukan misi. Tanpa keduanya, penulis yang datang belakangan hanya akan terjebak untuk menjadi epigon, Nurba (2005-5).

Indikator minat baca rendah berdasarkan beberapa kajian literatur dan artikel yang diakses dari berbagai sumber, menyebutkan bahwa beberapa indikator terhadap minat baca masyarakat Indonesia masih relatif rendah. Beberapa data yang dijadikan bukti hasil riset tersebut adalah: 1. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006, yang menunjukkan bahwa masyarakat kita belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Orang lebih banyak tertarik dan memilih menonton TV (85,9%), radio (40,3%), dan membaca koran hanya 23,5%. 2. *International Education Achievement (IEA)* melaporkan bahwa kemampuan membaca siswa SD di Indonesia berada pada urutan 38 dari 39 negara peserta studi, yang berarti Indonesia menempati urutan ke-38 dari 39 negara. Rendahnya kemampuan membaca anak-anak berdampak pada kekurangmampuan mereka

dalam penguasaan bidang ilmu pengetahuan dan matematika. 4. Hasil Studi dari Vincent Greannary yang dikutip oleh World Bank dalam sebuah laporan Pendidikan “*Education in Indonesia From Crisis to Recovery*” tahun 1988, yang menyebutkan bahwa kemampuan membaca anak-anak kelas VI SD hanya mampu meraih kedudukan paling akhir dengan nilai 51,7 setelah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0), dan Hongkong (75,5). 5. United Nations Development Programme (UNDP) menjadikan angka buta huruf dewasa *adult illiteracy rate* sebagai barometer pengukur kualitas suatu bangsa. Hal itu juga berpengaruh pada tinggi rendahnya indeks pembangunan manusia (*Human Development Index*), dimana menempatkan Indonesia berada pada urutan ke-110 dari 177 negara-negara di dunia (*Human Development Report 2005*). Beberapa hasil kajian dan laporan UNDP dapat disimpulkan bahwa “kekurang-mampuan anak-anak Indonesia dalam bidang matematika dan bidang ilmu pengetahuan, serta tingginya angka buta huruf dewasa karena membaca belum menjadi kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya bangsa.

Namun, terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia maupun materi yang membahas mengenai sastra. Peran tenaga pendidik amat dominan dalam proses pembelajaran, peserta didik seringkali kurang aktif dan mendapatkan metode yang kaku dan membosankan. Hal ini dapat dilihat dalam pembelajaran sastra khususnya dalam pembelajaran cerpen. Tingkatan pemahaman siswa berbeda-beda dan kemampuan mengapresiasi tingkat pemahaman dan kemampuan siswa berbeda-beda. Oleh karena itu, berdasarkan masalah tersebut inilah yang menjadi bahan kajian untuk menjadi bahan penelitian.

Implementasi sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMK yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi adalah pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Menurut Majid (2011:43)

kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan. Hal demikian disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar di SMK Pergis Yapki Maros, yakni terdapat pada standar kompetensi mendengarkan dan mengungkapkan isi suatu cerpen yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman. Dengan adanya standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas, siswa diharapkan mampu mempelajari materi pembelajaran sastra sekaligus materi bahasa di sekolah dan mampu mengambil pesan moral yang terkandung dalam cerpen untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan apresiasi sastra perlu diberikan pada siswa khususnya siswa SMK, karena salah satu tujuan pengajaran sastra di sekolah menengah yang tidak mudah dicapai adalah penghargaan dan pemahaman siswa terhadap sastra. Dalam Silabus mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X dan kelas XI terdapat kompetensi dasar yaitu menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen atau mengapresiasi cerita pendek.

Sejalan dengan hal tersebut, penulis ingin menguraikan “Hubungan Bahasa Figuratif dan Minat Baca dengan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek pada Siswa SMK Pergis Yapki Maros”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas yang telah dikemukakan, ditetapkan fokus penelitian dalam hal ini:

1. Bagaimanakah hubungan bahasa figuratif dengan kemampuan mengapresiasi cerpen?
2. Bagaimanakah hubungan minat baca dan kemampuan mengapresiasi cerpen ?
3. Bagaimanakah hubungan bahasa figuratif, minat membaca, dan kemampuan mengapresiasi cerpen ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan bahasa figuratif baik pada tuturan idiom maupun majas.
2. Mengetahui secara detail gaya bahasa dalam cerpen.
3. Mengetahui secara lugas minat membaca cerpen dalam kemampuan mengapresiasi cerpen siswa SMK Pergis Yapki Maros.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoretis

Dalam penelitian ini terdapat manfaat teoretis yang bisa diperoleh. Adapun manfaat teoretisnya adalah:

- a. Memberikan tambahan referensi pelajaran bagi pembaca dalam pengembangan khazanah keilmuan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- b. Berkontribusi dalam pengembangan proses pembelajaran siswa maupun mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini terdapat manfaat praktis yang bisa diperoleh. Adapun manfaat praktisnya adalah:

- a. Memberikan informasi dan metode dalam upaya pengembangan metode pembelajaran.
- b. Menarik perhatian dan menambah wawasan siswa dalam menerima pelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretis

1. Gaya bahasa dalam sastra (stilistika)

Bahasa merupakan sarana penyampaian pesan sastra menyampaikan pesan secara indah. Oleh karena itu, bahasa dan sastra merupakan dua hal berkaitan erat. Sementara itu, ilmu tentang bahasa dalam sastra disebut stilistika. Secara sederhana, stilistika dimaknai sebagai ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra sehingga bahasa merupakan bahan utama kajian stilistika. Kajian stilistika akan selalu terkait dengan bahasa secara menyeluruh terhadap sastra khususnya, meskipun sebenarnya stilistika dapat ditujukan pada beberapa ragam penggunaan bahasa yang tidak terbatas pada sastra saja.

Pengkajian terhadap stilistika akan membantu pemahaman terhadap karya sastra sekaligus menyadari bahwa pengarang dalam memanfaatkan bahasa sebagai sarana mengungkapkan makna. Analisis stilistika karya sastra berfungsi untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi dan maknanya. Analisis stilistika berusaha mengganti subjektivitas dan impresionisme yang digunakan oleh kritikus sastra sebagai pedoman dalam mengkaji karya sastra dengan suatu pengkajian yang lebih objektif dan ilmiah. Secara etimologis stylistic berkaitan dengan style. Arti style adalah gaya. Oleh karena itu, stylistics dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. *Stile* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *style*. Pada hakikatnya, *stile* merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. Teknik itu sendiri di pihak lain juga merupakan suatu bentuk pilihan, dan pilihan itu dapat dilihat pada bentuk ungkapan bahasa seperti yang dipergunakan dalam sebuah karya sastra. *Stile* ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain.

Wujud unsur stile dalam stilistika terdiri atas: unsur leksikal, unsur gramatikal, retorika, dan kohesi. Retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tertulis yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik (Keraf, 2007: 1). Retorika berkaitan dengan pendayagunaan semua unsur bahasa, baik yang menyangkut masalah pilihan kata, kata ungkapan, struktur kalimat, penyusunan dan penggunaan bahasa kias, pemanfaatan bentuk citraan dan lain-lain yang semuanya disesuaikan dengan situasi dan tujuan penuturan. Retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Ia diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa yaitu bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya (Nurgiyantoro, 2009: 295). Retorika terbagi atas pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan. via Nurgiyantoro (2009: 296) meliputi bahasa figuratif (*figurative language*) dan wujud pencitraan (*imagery*).

2. Unsur Bahasa Figuratif

a. Pemajasan

Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Dengan demikian, pemajasan merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Dalam memahami bahasa kias, kadang-kadang memerlukan perhatian yang khusus untuk menangkap pesan pengarang.

Penggunaan bentuk-bentuk kiasan dalam kesastraan, dengan demikian merupakan salah satu bentuk penyimpangan kebahasaan, yaitu penyimpangan makna. (Nurgiyantoro 2005: 298) membedakan gaya bahasa retoris dan kiasan. Gaya retoris adalah gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut nilai lahirnya. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang mengandung unsur kelangsungan makna. Sebaliknya, gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang

membentuknya. Pemilihan dan penggunaan bentuk kiasan bisa saja berhubungan dengan selera, kebiasaan, kebutuhan, dan kreativitas pengarang. Bentuk-bentuk pemajasan yang banyak dipergunakan pengarang adalah bentuk perbandingan atau persamaan, yaitu yang membandingkan sesuatu dengan yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya, misalnya yang berupa ciri fisik, sifat, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya.

Ada dua makna majas. Pertama, makna pusat (*central meaning*). Makna ini dimiliki oleh suatu unsur bahasa dan digunakan untuk mengabstraksikan suatu benda, peristiwa, gagasan yang berada di luar bahasa. Pemahaman atas makna ini tidak membutuhkan konteks. Selain itu, dalam makna ini, dapat dikemukakan bahwa penanda bisa mempunyai lebih dari satu acuan. Bila yang diacu adalah acuan utama dan dipahami sebagai makna denotatif, maka penanda itu mengaktifkan makna pusatnya.

Kedua, makna sampingan (*marginal meaning*). Disini, penanda tidak mengacu pada acuan utamanya, melainkan mengacu pada referensi (acuan) lain. Pemahaman majas pun bersifat konotatif. Makna ini disebut juga makna metaforis atau makna yang telah dipindahkan. Contoh berikut mengemukakan kupu-kupu dengan makna pusat. “Taman itu begitu indah, penuh bunga-bunga aneka warna dan kupu-kupu keterbangan kian kemari”, (kupu-kupu adalah serangga yang berasal dari kepompong ulat yang umumnya mempunyai sayap berwarna cerah).

Selanjutnya, akan dikemukakan contoh kupu-kupu dengan makna sampingan. “sejak marni menjadi kupu-kupu malam, baru kali itulah ada laki-laki yang tidak menghinanya.” Disini, kata majemuk kupu-kupu mengaktifkan makna sampingan bahwa “ia terbang dari satu bunga ke bunga lainnya atau mengisap sari bunga. Dalam kalimat metaforis diatas, dapat diartikan bahwa marni pindah dari satu pria ke pria lain untuk mengisi isi kantongnya.

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diakui keberadaannya, selain novel, puisi, dan drama, sesuai dengan nama dan wujudnya, cerpen (cerita pendek) memang merupakan cerita yang relatif tidak terlalu panjang dan dapat dibaca dalam waktu singkat. Akan tetapi, perwujudan dan yang relatif pendek itu dengan waktu penceritaan yang singkat tidak berarti bahwa cerita pendek kurang bernilai sastra. Dengan wujudnya yang relatif pendek cerpen dapat menampilkan persoalan manusia dengan liku-liku kehidupannya. Karena itu dengan mengkrabi cerita pendek kita dapat memetik manfaat dan isi, seperti pesan-pesan yang ada didalamnya.

Dalam cerpen bahasa merupakan medium pengucapan yang mudah dilenturkan. Kelenturan bahasa itu merupakan hasil eksploitasi yang dilakukan sedemikian rupa seperti pembentukan kata, pemilihan kata, penyusunan kalimat, dan pemakaian gaya bahasa untuk mencapai suatu kesan sensitivitas dan kehalusan rasa.

Dalam cerpen-cerpen terdapat kekhasan dilihat dan penggunaan gaya bahasa dan kekhususan penggunaan gaya bahasanya. Kekhususan penggunaan gaya bahasa dalam cerpen dapat ditelaah secara stilistika. Stilistika menelaah gaya atau corak pemakaian bahasa dalam karya sastra dan efek yang ditimbulkan oleh pemakaian tersebut.

Telaah Stilistika terhadap penggunaan gaya bahasa dalam cerpen dilakukan dengan berbagai pertimbangan.

- a. Karena telah stilistika selalu dikaitkan ikhwal penggunaan bahasa dalam karya sastra. Penelitian terhadap penggunaan gaya bahasa ini akan mengungkapkan hal-hal yang dapat membantu kita menangkap dan menafsirkan makna cerpen-cerpen. Selain itu, telaah stilistika dapat juga membantu kita memahami cara dan memanfaatkan potensi-potensi bahasa untuk mencapai efek tertentu.

- b. Telaah stilistika terhadap cerpen-cerpen belum banyak dilakukan, terutama penggunaan gaya bahasa cerpen-cerpennya. Telaah stilistika terhadap penggunaan gaya bahasa dalam cerpen-cerpen ini dilakukan untuk menemukan fungsi dan efek estetika cerpen-cerpennya.

Keefektifan sebuah wacana sangat dipengaruhi oleh bangunan struktur kalimat secara keseluruhan, bukan semata-mata oleh sejumlah bangunan dengan gaya tertentu. (Nurgiyantoro, 2009: 300). Pembicaraan tentang struktur kalimat sebagai bagian retorika lebih ditunjukkan pada bangunan struktur kalimat yang menonjol, yaitu bentuk penyimpangan yang sengaja disusun secara demikian oleh penulisnya untuk memperoleh efek tertentu, khususnya efek estetis. Bentuk penyimpangan tersebut lebih dikenal dengan penyiasatan struktur.

Ada bermacam gaya bahasa yang terlahir dari penyiasatan struktur kalimat. Salah satu gaya yang banyak digunakan orang adalah yang berangkat dari bentuk pengulangan, baik yang berupa pengulangan kata, bentuk kata, frase, kalimat, maupun bentuk-bentuk lainnya, antara lain: repetisi, anafora, polisindeton, pertanyaan retoris, paradoks, tautologi, pleonasme, dan enumerasi.

3. Jenis Bahasa Figuratif

Nurgiyantoro (2009: 296) menyatakan bahwa pembedaan bahasa figuratif sejalan dengan pembagian Keraf (2007: 124-145) yang membedakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna. Oleh karena itu, pembahasan penjelasan tentang jenis bahasa figuratif mengambil pendapatnya Keraf (2007). Menurut Keraf (2007: 113-115), secara umum gaya bahasa merupakan sarana yang sengaja atau tidak disengaja ditulis penulis dalam mengekspresikan karyanya. Gaya bahasa yang baik

mengandung tiga unsur: kejujuran, sopan santun, dan menarik. Adapun pembagian gaya bahasa berdasarkan pemajasan dan struktur kalimat, sebagai berikut:

a. Jenis Pemajasan

1) Simile

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. (Keraf, 2007: 138). Gaya bahasa simile dikenal juga dengan istilah gaya bahasa perumpamaan. Gaya bahasa ini mengungkapkan sesuatu dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, seperti layaknya, bagaikan, dan sebagainya. Contoh: Wajahnya pucat bagaikan bulan kesiangan. Wajah yang pucat diibaratkan dengan bulan yang kesiangan yang telah puda sinarnya (pucat). Kadang-kadang diperoleh persamaan tanpa menyebutkan objek pertama yang mau dibandingkan, seperti: Seperti menating minyak penuh, Bagai air di daun talas, Bagai duri dalam daging

2) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. (Keraf, 2007: 139). Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, laksana, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile tetapi secara beransur-ansur keterangan mengenai persamaan dan pokok utama dihilangkan. Salah satu ciri metafora yaitu dengan hilangnya kata: seperti layaknya, bagaikan, dan sebagainya. Contoh: Jangan menjadi sampah masyarakat (orang yang tidak berguna). Sampah masyarakat langsung disebutkan tanpa kata penghubung seperti, layaknya, dan sebagainya. Contoh lain: Generasi muda adalah tulang punggung negara (generasi muda dianalogikan dengan tulang punggung).

3) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. (Keraf, 2007: 135). Gaya bahasa hiperbola melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. Contoh: Suaranya tak kalah dengan guruh yang berkumandang. Suara guruh sangat keras, sementara suara manusia sebenarnya tidak sekeras guruh. Akan tetapi, ketika dikatakan suaranya seperti guruh berarti suaranya keras. Contoh lain: Hatiku hancur mengenang dikau, berkeping-keping jadinya.

4) Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. (Keraf, 2007: 140). Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbicara seperti manusia. Personifikasi digunakan untuk menghidupkan suasana. Gaya bahasa ini mengungkapkan sesuatu dengan memberikan sifat dan tindak tanduk manusia kepada benda mati atau tidak bernyawa. Seolah-olah benda mati atau tidak bernyawa tersebut seperti manusia. Contoh: Nyiur melambai di tepi pantai. Biasanya manusia yang melambai saat berpisah dengan temannya. Contoh lain: Angin mendesah, mengeluh, dan mendesah (Surat Cinta, W.S. Rendra).

5) Hipokronisme

Hipokronisme merupakan gaya bahasa berisi ungkapan atau sapaan yang menunjukkan hubungan karib. Contoh: Boy, ayo kita berangkat! (panggilan akrab di daerah Melayu). Di daerah Jawa ada ungkapan Dab sebagai panggilan akrab. Di daerah Jakarta (kota metropolitan) ada ungkapan bro untuk menapa teman akrab. Kata bro berasal dari bahasa Inggris, brother (saudara laki-laki).

6) Alusio

Alusio merupakan acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. (Keraf, 2007: 141). Gaya bahasa alusio menggunakan ungkapan yang sudah dikenal dalam masyarakat. Ungkapan tersebut tidak diselesaikan karena masyarakat sudah mengenalnya. Contoh: Kura dalam perahu (Maksudnya pura-pura tidak tahu). Jika diuraikan: Kura-kura dalam perahu pura-pura tidak tahu. Contoh lain: Memberikan barang atau nasihat seperti itu kepadanya, engkau seperti memberikan bunga kepada seekor kera.

7) Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechesthai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke yaitu semacam bahasa figuratif yang menggunakan sebagian dari sesuatu hal yang menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). a) Contoh sinekdoke *pars pro toto*: Lima ekor kambing telah dipotong pada acara itu (Yang dipotong dalam acara b) .Contoh Sinekdoke *totum pro parte*: Dalam pertandingan itu Indonesia menang satu lawan Malaysia.

8) Sarkasme

Sarkasme merupakan sindiran langsung dan kasar. Contoh: Bangsat! Kau memang pantas mendapatkannya! Gaya bahasa ini terkadang terucap tanpa sadar saat marah atau emosi.

9) Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat suatu benda tak bernyawa pada manusia atau insan. Biasanya memanfaatkan katakata: kalau,

sekiranya, jikalau, misalkan, bila, seandainya, seumpama. Contoh: Kalau engkau jadi bunga, aku jadi tangkainya. Contoh: Engkaulah bulanku, pelita malamku.

10) Metonimia

Kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian, metonimia adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata yang menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. (Keraf, 2007: 142). Pengungkapan berupa penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merek, ciri khas, atau atribut. Contohnya: Ibu pergi ke Jakarta bersama Garuda. Maksudnya Ibu pergi ke Jakarta menggunakan layanan jasa pesawat udara yang bernama Garuda. Jika ada anak sekolah yang diantar ibunya dengan mobil merk kuda. Bisa dikatakan: Ia pergi ke sekolah naik kuda. Contoh lain: Ke mana pun ia pergi, ia tak pernah lepas dari Chairil Anwar (Chairil Anwar adalah nama penyair pembaharu Angkatan 1945).

11) Antonomasia

Gaya bahasa antonomasia menggunakan sifat sebagai nama diri atau nama diri lain sebagai nama jenis. Contoh: si Cerewet itu sudah datang! si Cerewet untuk menggantikan nama Ratna (atau nama yang lain) yang sifatnya cerewet. Contoh lain adalah: si Pandir, si Cerdik, Sang Kancil, dan sebagainya.

12) Ironi

Ironi merupakan sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut. Contoh: Masih benar teh yang adik buatkan sampai-sampai semut pun enggan mendekat! (maksudnya pahit). Gaya bahasa ironi bermaksud menyindir, tapi dengan cara yang halus. Contoh lain: Maaf, Ibu. Tulisan Ibu terlalu besar sehingga saya tidak dapat membacanya. Kenyataannya, tulisan Ibu guru terlalu kecil. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena

menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud sebenarnya. (Keraf, 2007: 143)

13) Sinisme

Sinisme merupakan ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia. Keraf (2007: 143) menyebut sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya. Contoh Ironi: Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya. Contoh ironi diubah lebih kasar menjadi contoh sinisme, yaitu Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu! Contoh lain: Memang Anda adalah seorang gadis tercantik di seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini. (Contoh ini diambil dari ironi: Saya tahu Anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat).

4. Jenis Penyiasatan Struktur

a. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. (Keraf, 2007: 127). Gaya bahasa ini banyak digunakan oleh penulis prosa. Contoh: Aku sangat menyayangi dan sangat mengasihimu! Contoh lain: ||Salah, salah, angin dari sana. Kamu tukar tempat,|| teriaknya. (Jalan tak Ada Ujung, Mochtar Lubis).

b. Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. (Keraf, 2007:

124). Klimaks merupakan pemaparan pikiran atau hal secara berturut-turut dari yang sederhana/kurang penting meningkat kepada hal yang kompleks/lebih penting. Contohnya: Saya menabung sedikit demi sedikit untuk membiayai haji, mulai dari lima puluh ribu, seratus ribu, hingga lima ratus ribu rupiah. Contoh lain: Lalu ia berjalan, mendekat, bersimpuh di samping makam yang bertahun-tahun ia terlantarkan.

c. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya bahasa ini timbul dari kalimat yang berimbang. Contohnya: a) Mereka sudah kelihangan banyak harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungannya daripadanya. b) Kaya-miskin, tua-muda, besar-kecil, semuanya mempunyai kewajiban terhadap keamanan bangsa dan negara.

5. Fungsi Bahasa Figuratif

Secara umum, gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar. Maksudnya gaya bahasa dapat membuat pembaca atau pendengar semakin yakin dan percaya terhadap apa yang disampaikan penulis. Selain itu, gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu. Maksudnya gaya bahasa dapat menjadikan pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, misalnya kesan baik atau buruk, senang, tidak enak dan sebagainya setelah mengetahui tentang apa yang disampaikan penulis. Fungsi gaya bahasa lainnya yaitu sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan. Maksudnya gaya bahasa dapat membuat pembaca atau pendengar terkesan terhadap agasan yang disampaikan penulis atau pembicara. Dalam karya sastra, gaya bahasa akan memperindah, menghidupkan, menyangatkan, mengejek, mengkonkretkan, memadatkan, dan mengintensifkan karya sastra. Hal ini disebabkan karena bahasa sastra ditulis untuk memperoleh efektivitas

pengungkapan sehingga bahasa disiasati, dimanipulasi, dan didayagunakan secermat mungkin sehingga bahasa sastra tampil dengan sosok yang berbeda bahasa nonsastra. (Nurgiyantoro, 2009: 271).

- a. Menurut Burhan Nurgiyantoro, gaya bahasa sebagai bagian dari unsur instrinsik cerpen berkaitan erat unsur instrinsik cerpenlain, yaitu tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan nilai. Menurut Nurgiyantoro (2009: 296), gaya bahasa bertujuan menentukan kadar kesastraan karya yang bersangkutan. Kadar kesastraan tentang unsur kekhasan, ketepatan, dan kebaruan pemilihan bentuk-bentuk pengungkapan. Selain itu, gaya bahasa diharapkan membangkitkan suasana dan kesan tertentu serta bertujuan mendapatkan tanggapan bahwa kehadiran gaya bahasa mampu menjadikan suatu karya sastra, khususnya cerpen menjadi lebih hidup dan indah.
- b. Menurut Keraf, Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna disebut trope atau figurate of speech, yaitu suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa yang terkandung dalam ejaan, pembentukan kata, konstruksi (kalimat, klausa, frasa) atau aplikasi istilah untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain. Dengan demikian fungsi gaya bahasa yang dimaksud Keraf, sebagai berikut: a. menjelaskan, b. memperkuat, c. menghidupkan objek mati, d. menstimulasi asosiasi, e. menimbulkan gelak ketawa, f. untuk hiasan. Dari uraian di atas, fungsi gaya bahasa dalam cerpen Sang Pemimpi karya Andrea Hirata dianalisis berdasarkan fungsinya terhadap unsur instrinsik lainnya dalam cerpen dikaitkan dengan fungsi yang disampaikan Nurgiyantoro dan Keraf.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar

kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam KTSP, materi gaya bahasa merupakan salah satu bagian dari unsur intrinsik cerpen. Oleh karena itu, implikasi dari hasil penelitian tentang bahasa figuratif bersifat pengayaan yang akan menambah khazanah pemahaman siswa akan gaya bahasa.

Nurgiyantoro (2005: 15) menyatakan cerpen merupakan karya yang bersifat realistis dan mengandung nilai psikologi yang mendalam sehingga cerpen dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen dan secara stilistik menekan pentingnya detail dan bersifat mimesis. Secara umum, cerpen adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Cerpen sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus.

Cerpen tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur. Cerpen yang baik adalah cerpen yang isinya dapat memanusiaikan para pembacanya. Sebaliknya cerpen hiburan hanya dibaca untuk kepentingan santai belaka dan yang terpenting memberikan keasyikan pada pembacanya untuk menyelesaikannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cerpen baik punya fungsi sosial, sedang cerpen hiburan hanya berfungsi personal. Adapun ciri-ciri cerpen yaitu: 1) sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman, 2) bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang, 3) penyajian berita berlandas pada alur pokok atau alur utama yang batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri), 4) tema sebuah cerpen terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut, 5) Karakter tokoh utama sebagai tokoh statis atau tokoh dinamis.

6. Hakikat Cerpen

Cerpen sebenarnya sudah banyak diketahui dan bahkan sering dinikmati oleh banyak orang. Thahar (2008) menyatakan cerita pendek atau yang lebih populer dengan akronim cerpen, merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang, cerpen mempunyai pembaca dan pendengar. Selanjutnya, juga menambahkan bahwa cerita pendek adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang'. Jadi sebuah cerita pendek senantiasa hanya akan memusatkan perhatiannya pada tokoh utama dan permasalahan yang paling menonjol dan menjadi pokok cerita pengarang.

Ditinjau dari segi bentuknya, cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi dengan hanya melihat fisik saja yang pendek. Orang belum dapat menetapkan cerita yang pendek adalah sebuah cerpen. Di samping ciri dasar yang tadi yaitu cerita yang pendek ciri dasar yang lain adalah sifat rekaan. Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya tetapi murni ciptaan saja, direkayasa oleh pengarangnya. Dari beberapa pendapat tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita fiksi yang bentuknya pendek dan ruang lingkup permasalahannya

menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang, dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal.

Cerpen tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara unsur-unsur pembangun cerita berkaitan tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak. Koherensi dan keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas amat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai bentuk ciptaan sastra.

Adapun unsur-unsur itu adalah peristiwa ceritas (alur atau plot), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita (*mood* dan atmosfir cerita), latar cerita (setting), sudut pandang penceritaan (*point of view*), dan gaya (*style*). Unsur-unsur intrinsik tersebut sebagai berikut:

a. Tema Cerita

Tema adalah ide cerita. Menurut Aminuddin (1988) tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud tema adalah ide atau gagasan atau permasalahan yang mendasari suatu cerita yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya.

b. Alur Cerita

Pengertian alur dalam cerita pendek atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin 2012).

Alur atau plot terdiri atas lima bagian, yaitu (1) pemaparan atau pendahuluan, yakni bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita, (2) penggawatan, yaitu bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat

dalam cerita mulai bergerak. Mulai bagian ini secara bertahap terasakan adanya konflik dalam cerita tersebut. Konflik itu dapat terjadi antara tokoh dan tokoh, antara tokoh dan masyarakat sekitar, antara tokoh dan nuraninya sendiri, (3) penanjakan, yaitu bagian cerita yang melukiskan konflik-konflik seperti yang disebutkan diatas mulai memuncak, (4) puncak atau klimaks yaitu bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian.

Dilihat dari penyusunan bagian-bagian alur tersebut, alur atau plot cerita dapat dibedakan menjadi alur lurus, alur sorot balik, (*flash back*), dan alur campuran. Disebut alur lurus apabila cerita disusun mulai dari awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan ammasalah. Apabila cerita disusun sebaliknya, yakni dari bagian akhir dan bergerak menuju titik awal disebut alur sorot balik. Sedangkan alur campuran yakni gabungan dari sebagian alur lurus dan sebagian alur sorot balik. Tetapi keduanya dijalin dalam kesatuan yang padu sehingga tidak menimbulkan kesan ada dua buah cerita atau peristiwa yang terpisah, baik waktu maupun tempat kejadian.

Dari pendapat tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa alur atau plot adalah jalinan peristiwa secara beruntutan dalam cerita dengan memperhatikan hubungan sebab akibat sehingga cerita itu merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh.

c. Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Suharianto (1996) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik dengan keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannnya, adat-istiadatnya, dan sebagainya. Watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain.

Ada dua macam cara yang sering digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh ceritanya, yaitu dengan cara langsung dan cara tak langsung. Disebut dengan cara langsung apabila pengarang langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh, misalnya dikatakan bahwa tokoh ceritanya cantik, tampan, cerewet, dan sebagainya. Sebaliknya apabila pengarang secara tersamar dalam memberitahukan wujud dan keadaan tokoh ceritanya, maka dikatakan pelukisan tokohnya sebagai tidak langsung. Cerita rekaan modern cenderung menekankan unsur perwatakan atau penokohan. Tokoh-tokoh cerita rekaan modern mendapat sorotan yang lebih tajam dibandingkan dengan cerita rekaan pada awal perkembangan sastra Indonesia. Kejadian-kejadian berpusat pada konflik watak tokoh utamanya. Mutu cerita rekaan banyak ditentukan oleh kepandaian pengarang dalam menghidupkan watak tokoh-tokohnya. Pengarang yang berhasil menghidupkan watak tokoh-tokohnya. Akan meyakinkan kebenaran cerita yang disampaikan.

d. Latar

Latar menurut Kenney merupakan atmosfer karya sastra yang mendukung masalah tema, alur, dan penokohan. Latar meliputi penggambaran geografis, termasuk topografi, pemandangan, perincian perlengkapan sebuah ruang.

Sebuah cerita pada hakikatnya ialah peristiwa ialah peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu tertentu dan pada tempat tertentu.

e. Sudut pandang

Yang dimaksud sudut pandang atau point of view adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan (Aminuddin, 2002). Sudut Pandang atau titik kisah (*point of view*) adalah posisi pencerita (pengarang) terhadap kisah yang diceritakan. Selain itu, Nurgiantoro (2005) juga menyatakan bahwa sudut

pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, dan siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Dari kedua pendapat diatas, peneliti dapat simpulkan bahwa sudut pandang atau *point of view* adalah cara memandang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan latar, dan sebagai peristiwa yang membentuk cerita salam sebuah cerita kepada pembaca.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa serta hubungannya dengan nada cerita. Gaya merupakan pemakaian bahasa yang spesifik dari seorang pengarang. Pengertian gaya dikemukakan oleh beberapa pengarang seperti yang tersebut berikut; “gaya bahasa adalah cara pengarang menggunakan bahasa untuk menghasilkan karya sastra”. Gaya bahasa mengandung pengertian cara pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Cara bagaimana seorang pengarang memiliki tema, persoalan, meninjau, persoalan dan menceritakannya dalam sebuah cerpen, itulah gaya pengarang. Dengan kata lain gaya adalah pribadi pengarang itu sendiri. Dan sebagai pribadi, ia berada secara khas di dunia ini. Ia tak bisa lain dari dirinya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya adalah keterampilan pengarang dalam mengolah dan memilih bahasa secara tepat dan sesuai watak pikiran dan perasaan. Setiap pengarang mempunyai gaya bahasa yang berbeda dalam mengungkapkan hasil karyanya.

Ditinjau dari segi pengembangan alur ragam prosa fiksi dibagi menjadi beberapa jenis: (1) roman atau cerita panjang, (2) novel atau cerita menengah, dan (3)

cerpen atau cerita pendek. Secara konvensional, roman dikatakan sebagai cerita yang mengisahkan cerita liku-liku kehidupan manusia, suka dukanya, yang diikuti perubahan nasib tokoh-tokohnya. Contohnya: salah asuhan oleh Abdul Muis. Sedangkan novel adalah cerita yang bagian penting kehidupan manusia misalnya masa remaja saja, masa tuanya saja, dan sebagainya, tetapi tidak perlu dimulai sejak kecilnya, tentunya masih diikuti perubahan nasib. Contohnya: Belengguh Armin Paneh. Dan cerpen merupakan cerita yang mengisahkan sebagian kecil kehidupan manusia, cerpen tidak sempat diikuti perubahan nasib tokoh-tokohnya, karena pendeknya hal yang dipaparkan. Contoh: Radio masyarakat oleh Idrus.

Mempunyai hakikat yang sama yaitu lukisan kehidupan manusia. Kedua istilah itu disatukan saja dengan istilah novel. Kedua istilah novel dan roman, sebenarnya satu pengertian saja hanya berbeda pemakaiannya. Misalnya Tarigan (1986: 19) yang mengatakan bahwa novel dipergunakan dalam kesusastraan Inggris dan Amerika yang berarti cerita atau yang dikatakan Semi (1988: 22) bahwa dalam istilah novel tercakup pengertian roman, sebab roman hanyalah istilah novel.

Kedua ahli yang disebutkan terakhir di atas cenderung hanya membedakan karya prosa fiksi atau dua jenis, yaitu: (1) novel, dan (2) cerpen. Adapun perbedaannya yaitu:

- a. Jumlah kata. Jumlah kata dalam cerpen hanya mencapai 10.000 buah kata, sedangkan dalam novel lebih dari 35.000 buah kata;
- b. Jumlah halaman. Cerpen hanya mencapai maksimal 30 halaman kuarto, sedangkan novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku;
- c. Jumlah waktu. Waktunya rata-rata yang diperlukan buat pembaca cerpen adalah 10-30 menit, sedangkan untuk membaca novel bergantung pada panjangnya cerita.

- d. Cerpen menyajikan satu emosi saja, sedangkan novel lebih dari satu emosi;
- e. Kelajuan penceritaan lebih cepat dalam cerpen ketimbang dalam novel; dan
- f. Dalam cerpen kedudukan perwatakan lebih dominan dari pada alur, sedangkan dalam novel kedudukan perwatakan dan jalan cerita berada dalam satu keseimbangan.

Struktur fisik cerpen terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi. Menurut Djajasudarma (1999:18-19) stilistika dalam bahasa Inggris *stylistics* adalah cabang dari linguistik yang mempelajari ciri-ciri pembeda secara situasional sebagai varietas bahasa, dan stilistika mencoba menyusun prinsip-prinsip yang dipertimbangkan untuk pilihan tertentu, disusun oleh individu atau kelompok sosial dalam menggunakan bahasanya, atau bisa dikatakan bidang yang biasanya mempelajari struktur teks susastra. Menurut Fananie (2002:25) stilistika merupakan sarana yang dipakai pengarang untuk mencapai suatu tujuan, karena stilistika merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadian pengarang dengan cara khususnya.

Kajian stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan sastrawan, sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya (*subject matter*) (Al-Maruf, 2010:14). Kajian stilistika menurut Al-Ma'ruf dibedakan menjadi lima unsur, yaitu: (1) gaya bunyi (fonem), (2) gaya kata (diksi), (3) gaya kalimat, (4) gaya wacana, (5) bahasa figuratif, dan (6) citraan.

Dalam karya sastra, bahasa figuratif (*figurative language*) bersifat prismatic, memancarkan makna lebih dari satu (Al-Ma'ruf, 2010:161). Bahasa figuratif diartikan sebagai satuan kebahasaan yang memiliki makna yang tidak langsung, makna yang terkandung dibalik kata yang tertulis atau tersurat. Bahasa figuratif digunakan oleh sastrawan untuk menciptakan imajinasi dan daya asosiatif pada pembaca sehingga

lukisan suasana dan pengungkapan agar terkesan lebih hidup. Dengan adanya bahasa figuratif dapat menyebabkan karya sastra lebih menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan angan.

Deskripsi bahasa figuratif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji berbagai bahasa figuratif yang diberdayakan dalam cerpen. Dalam penelitian ini, yang termasuk dalam tataran bahasa figuratif yaitu majas.

Menurut KBBI (dalam Sudarno, 2009:89) Moral adalah baik buruk dari perbuatan dan kelakuan. Jadi moral dikatakan sebagai nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik-buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat masyarakat tersebut. Persamaan akhlak dan moral adalah bahwa keduanya berbicara tentang nilai perbuatan manusia. Perbuatan manusia menurut akhlak dan moral ada yang bernilai baik dan ada yang bernilai buruk. Adapun perbedaan antara keduanya terletak pada tolok ukur nilai perbuatan manusia tersebut (Sudarno, 2009:89-90).

7. Pengertian Majas

Sejak lama, masalah majas telah banyak dibicarakan oleh para pakar, baik dari bidang linguistik maupun sastra. Namun, walaupun begitu sampai sekarang tampaknya belum ada kejelasan tentang hal ini. Tulisan ini merupakan satu usaha untuk ikut menjelaskan pembentukan majas dari sudut pandang semantik.

Kadang kala, kita sering mengungkapkan atau melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain. Artinya, kita sering menggunakan kiasan-kiasan untuk mengungkapkan sesuatu. Hal ini dapat dimengerti, sebab untuk mengungkapkan sesuatu kita memang lebih sering tidak berterus terang namun lebih nyaman ketika menggunakan gaya (style) bahasa, yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran kita. Meskipun majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk gaya bahasa.

Menurut Prof. Dr. H. G. Tarigan, majas adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Unsur-unsur kebahasaan antara lain pilihan kata, frasa klausa, dan kalimat. Menurut Goris Keraf, sebuah majas dikatakan baik jika mengandung tiga dasar, yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik. Senada dengan hal ini, Slamet Mulyana mendefinisikannya majas sebagai susunan sebagai susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Penggunaan majas banyak dijumpai dalam karya-karya sastra, seperti cerpen, novel, puisi, atau drama. Penulis atau penyair memilih kosakata/diksi atau kata-kata tertentu untuk mengungkapkan suatu maksud sesuai dengan apa yang dirasakannya. Gaya bahasa yang digunakan saat mengungkapkan perasaannya, baik secara lisan maupun tulisan, dapat menimbulkan reaksi bagi pembaca berupa tanggapan. Selain itu, gaya bahasa yang dimaksud disini adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu.

Sebenarnya, apakah fungsi dari penggunaan gaya bahasa itu?. Pemakaian gaya bahasa yang tepat akan dapat menarik perhatian si penerima jika dilakukan sesuai dengan waktu dan penerima menjadi sasaran. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat maka pemakaian gaya bahasa akan sia-sia belaka, bahkan mengganggu pembaca. Misalnya, apabila dalam cerpen masa kini terdapat banyak gaya bahasa dari masa sebelum kemerdekaan, maka pesan tersebut tidak akan sampai, bahkan cerpen tersebut tidak akan disukai oleh pembacanya. Pemakaian gaya bahasa juga dapat menghidupkan apa yang dikemukakan dalam teks, sebab, gaya bahasa dapat mengemukakan gagasan penuh makna dan singkat.

c. Hakikat Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik. Hodgson, 1960 (dalam Tarigan 2008:7).

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali atau pembacaan sandi (*a recording and recoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Istilah linguistik *decoding* dan *encoding* tersebut akan lebih mudah dimengerti kalau kita dapat memahami bahwa bahasa (*language*) adalah sandi (*code*) yang direncanakan untuk membawa atau mengandung makna (*meaning*). Kalau kita menyimak ujaran pembicara, pada dasarnya kita men-*decode* (membaca sandi) makna ujaran tersebut. Apabila kita berbicara, pada dasarnya kita meng-*encode* (menyandikan). Bunyi-bunyi bahasa untuk membuat atau mengutarakan makna (*meaning*). Seperti juga halnya berbicara dalam bentuk grafik, menulis pun merupakan suatu proses penyandian (*encoding process*), dan membaca sebagai suatu penafsiran interpretasi terhadap ujaran yang berada dalam bentuk tulisan adalah suatu proses pembacaan sandi (*decoding process*).

Beberapa ahli lebih cenderung memakai istilah *recording* (membaca) sebab pertama kali lambang *tertulis* (*writteng symbols*) diubah menjadi bunyi, kemudian dirubah sandi itu dibaca (*are decoded*). Menyimak dan membaca berhubungan erat karena

keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Berbicara dan menulis berhubungan erat karena keduanya merupakan alat untuk mengutarakan makna, mengemukakan pendapat, mengekspresikan pesan.

Disamping pengertian atau batasan yang telah diutarakan diatas, membaca pun dapat diartikan sebagai suatu metode yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang dengan orang lain, yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang tertulis. Bahkan, ada pula beberapa penulis yang seolah-olah beranggapan bahwa “membaca” adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang tertulis serta mengubah lambang tertulis tersebut melalui fonik (*phonics*) suatu metode pengajaran membaca, ucapan, ejaan, berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan biasa, menjadi atau menuju bahasa lisan (*oral reading*).

Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Tingkatan hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis, tetapi berada dalam pikiran pembaca. Demikianlah, makna itu akan berubah karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dia gunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut. Anderson, 1972 (dalam Tarigan 2008: 7-8).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa *reading* adalah *bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*, memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis. Finochiaro and Bonomo, 1973 (dalam Tarigan, 2008: 9).

Jelaslah bagi kita bahwa membaca adalah suatu proses yang bersangkutan paut dengan bahasa. Oleh karena itu para pelajar haruslah dibantu untuk menanggapi atau memberi respons terhadap lambang-lambang visual yang menggambarkan tanda auditori yang sama yang telah merekaanggapi sebelum itu. Menyimak dan berbicara haruslah mendahului kegiatan membaca. Ketika membaca kita membuat bunyi dalam kerongkongan kita. Kita membaca lebih cepat kalau kita tahu bagaimana cara mengatakan serta mengelompokkan bunyi tersebut dan kalau kita tidak tertegun melakukannya. Oleh karena itu, sangat penting sekali diingat agar setiap kesulitan yang berkenaan dengan bunyi, urutan bunyi, intonasi, atau jeda haruslah dijelaskan sebelum para siswa disuruh membaca dengan kesimpulan yang dapat di tarik dan pembicaraan di atas adalah bahwa “membaca ialah memahami pola-pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya”. Lado, 1976 (dalam Tarigan, 2008: 9).

9. Tujuan Membaca

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna arti (*meaning*) erat sekali hubungannya dengan maksud dan tujuan. Berikut ini, kita kemukakan beberapa yang penting:

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan sang tokoh, apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta (*reading for details or facts*).
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau dialami sang tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya.

Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide utama (*reading for sequence or organisation*).

- c. Membaca untuk menemukan, mengenai apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi pada pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui ukuran-ukuran atau susunan, organisasi cerita (*reading for secuence or organisation*)
- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*)
- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai para tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading for classify*).
- f. Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil hidup dengan ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti apa yang dibuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- g. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*). Anderson, 1972 (dalam Tarigan, 2008;11).

10. Aspek-aspek membaca

Telah diutarakan di atas bahwa membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Sebagai garis besarnya, terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu;

- a. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*)
- b. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*). Jenis-jenis membaca ada dua macam, yaitu: 1) membaca nyaring, dan 2) membaca dalam hati, membaca dalam hati terdiri atas: (a) membaca Ekstensif, yang dibagi menjadi: membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal, dan (b) membaca intensif, yang terdiri dari: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa, membaca telaah isi terdiri dari: membaca teliti, pemahaman, kritis, dan membaca telaah bahasa terdiri dari: membaca bahasa dan membaca sastra.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu;

Pertama, “Implementasi Bahasa Figuratif dalam Puisi Mata Pisau sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA”. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA. Larik-larik puisi dalam kumpulan puisi Mata Pisau ini terdapat bahasa figuratif yang berupa majas dan tuturan idiom. Dengan demikian, skripsi ini merupakan implementasi sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi adalah pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam

mempelajari suatu mata pelajaran. Menurut Majid (2011:43) kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan. Hal demikian disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada kelas X semester gasal, yakni terdapat pada standar kompetensi mendengarkan 5. memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung dengan kompetensi dasar 5.1 mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman, dilanjutkan 5.2 mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung atau pun melalui rekaman. Dengan adanya standar kompetensi dan kompetensi di atas, siswa diharapkan mampu mempelajari materi pembelajaran 15 sastra sekaligus materi bahasa di sekolah dan mampu mengambil pesan moral yang terkandung dalam larik puisi Sapardi Djoko Damono untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari analisis pemanfaatan bahasa figuratif dan pemaknaan yang digunakan pada kumpulan puisi Mata Pisau karya Sapardi Djoko Damono di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, majas yang terdapat dalam kumpulan puisi Mata Pisau, antara lain: (1) majas personifikasi, (2) majas metafora, (3) majas perumpamaan epos, (4) majas hiperbola, (5) majas simile, dan (6) majas metonimia. Tuturan idiomatik yang terdapat dalam kumpulan puisi Mata Pisau hanya terdapat satu data, yaitu „bibir-bibir bunga“. Kedua, pemaknaan majas dalam kumpulan puisi Mata Pisau banyak mengandung pesan moral, di antaranya pesan moral kesabaran, pantang menyerah, kesadaran diri, dan pesan moral kejujuran. Ketiga, implementasi bahasa figuratif dalam puisi Mata Pisau sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA yakni terdapat pada standar kompetensi mendengarkan 5. memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung dengan kompetensi dasar 5.1 mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman,

dilanjutkan 5.2 mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung atau pun melalui rekaman.

Analisis Bahasa Figuratif pada Kumpulan Puisi Mata Pisau Karya Sapardi Djoko Damono Analisis bahasa figuratif dalam penelitian ini dikhususkan pada dua jenis bahasa figuratif yakni: (a) Majas, dan (b) Tuturan Idiomatik. Pemilihan kedua jenis bahasa figuratif tersebut didasarkan pada alasan bahwa keduanya mewarnai kekhasan dan keunikan bahasa figuratif dalam puisi Mata Pisau.

Kedua, “penelitian oleh Kartika Septiarini dengan judul “pengaruh Minat Baca terhadap kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek Semester II SMA Negeri I Gadingrejo Tahun Pelajaran 2007-2008 di STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh minat baca terhadap kemampuan apresiasi cerita pendek siswa kelas XI Program Bahasa Semester II SMA Negeri I Gadingrejo Tahun Pelajaran 2007-2008. Kegiatan Apresiasi sastra perlu diberikan pada siswa khususnya SMK dan sederajat, karena salah satu tujuan pengajaran sastra di sekolah menengah tidak mudah dicapai adalah pemahaman dan penghargaan siswa terhadap sastra. Dalam proses pembelajaran, membaca dapat dijadikan sebagai modal awal setiap siswa untuk melakukan apresiasi. Dengan membaca dapat mendorong seseorang untuk mengetahui tentang suatu ilmu pengetahuan dengan menambah ragam pengetahuan secara umum. Masalah dalam penelitian ini adalah Rendahnya Minat Baca Sehingga mempengaruhi Kemampuan Apresiasi Cerita Pendek Siswa Kelas XI Program Bahasa semester II SMA negeri I Gadingrejo Tahun Pelajaran 2007-2008.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan non tes (angket) dan tes (esai). Populasi meliputi seluruh siswa kelas XI Program Bahasa Semester II SMA Negeri I Gadingrejo yang berjumlah 38 Siswa. Karena Penelitian ini penelitian populasi maka peneliti tidak menggunakan teknik sampling.

Kemampuan apresiasi puisi merupakan kesanggupan dan kecakapan seseorang dalam mengenal dan memahami puisi secara sungguh–sungguh, baik struktur fisik maupun struktur batinnya, sehingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, serta kepekaan perasaan yang baik terhadap puisi termasuk menikmati keindahan estetik yang ada di dalamnya. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan apresiasi puisi, diantaranya adalah pemahaman terhadap bahasa figuratif. Kemampuan memahami bahasa figuratif merupakan kecakapan seseorang dalam memahami bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasa bermakna kias atau bermakna lambang. Kemampuan memahami bahasa figuratif mempunyai peran penting dalam meningkatkan kemampuan apresiasi puisi siswa, dikarenakan puisi tidak terlepas dari bahasa figuratif. Bahasa kiasan (figurative language) menyebabkan puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Dengan demikian agar memiliki kemampuan apresiasi puisi dengan baik diperlukan pemahaman bahasa figuratif yang cukup karena mencakup makna kias atau makna lambang.

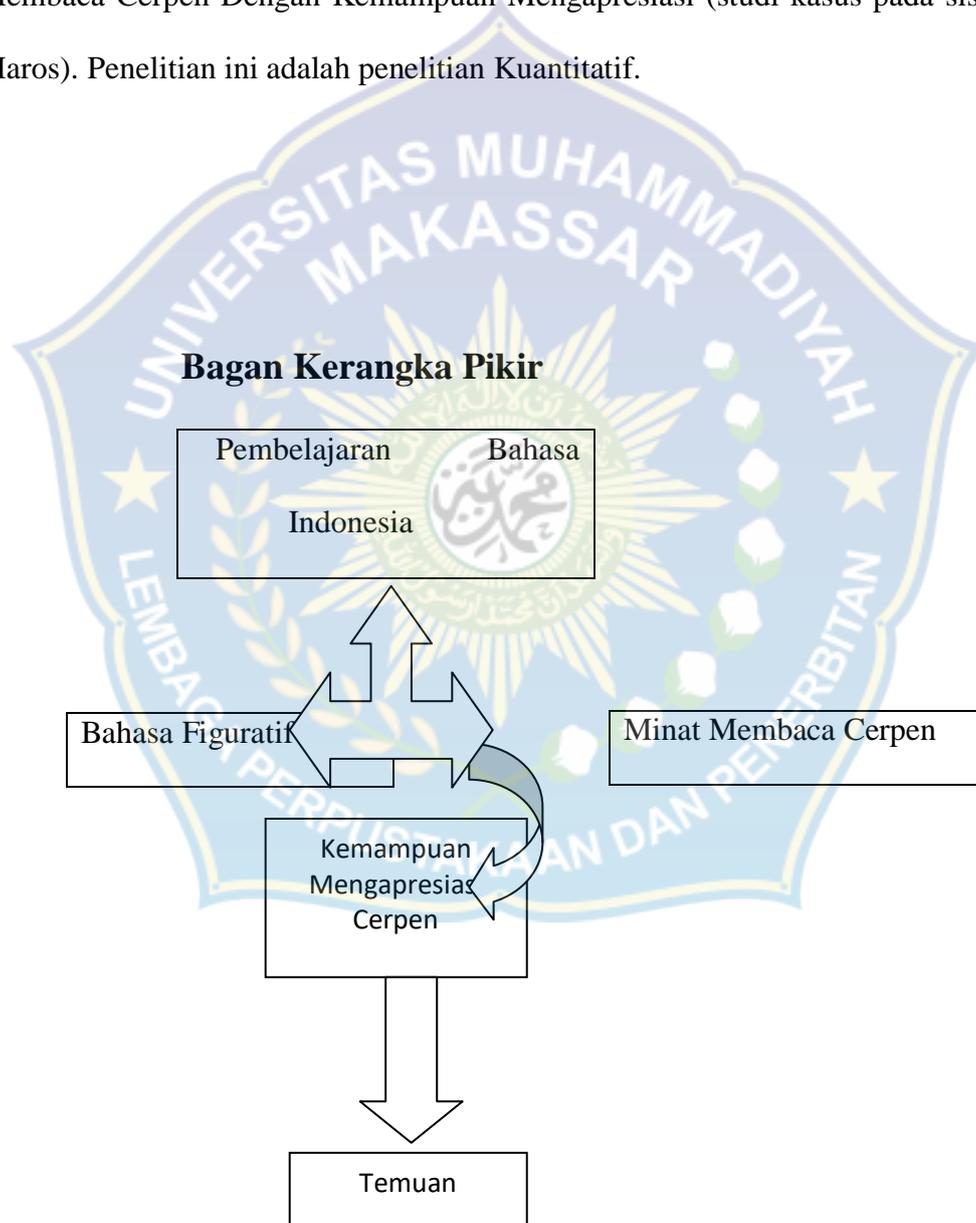
Berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan dengan menggunakan rumus Product Momen, maka ditarik kesimpulan ada Pengaruh Minat Baca Terhadap kemampuan Apresiasi Cerita Pendek Siswa Kelas XI Program Bahasa Semester II SMA Negeri I Gadingrejo Tahun Pelajaran 2007-2008.

Dari pemaparan di atas jelas mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Dimana persamaan tersebut yaitu mengenai bahasa Figuratif dan perbedaannya adalah mengkaji persoalan puisi. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Hubungan Bahasa Figuratif dan Minat Membaca Cerpen dengan Kemampuan pada Siswa SMK Pergis Yapki Maros.

C. Kerangka Pikir

Pembahasan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan adanya kesinambungan setiap alur pembahasan, sehingga tampak adanya alur pemikiran dalam penelitian ini. Kerangka pikir dalam penelitian pada hakikatnya merupakan garis petunjuk yang digunakan untuk menopang dan mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik simpulan.

Kerangka pikir dalam penelitian ini, yaitu: Hubungan Antara Bahasa Figuratif dan Minat Membaca Cerpen Dengan Kemampuan Mengapresiasi (studi kasus pada siswa SMK Pergis Maros). Penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif.



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. H0: tidak ada Hubungan Antara Bahasa Figuratif dan Minat Membaca Cerpen dengan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek Siswa SMK Pergis Yapki Maros.
2. H1: Ada Hubungan Antara Hubungan Antara Bahasa Figuratif dan Minat Membaca Cerpen dengan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek Siswa SMK Pergis Yapki Maros.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

1. Desain Penelitian

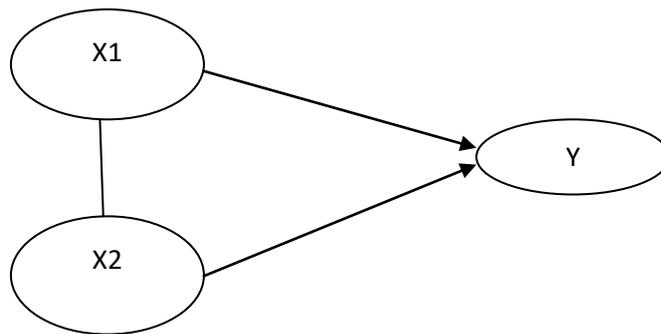
Dalam melakukan penelitian, terlebih lagi untuk penelitian kuantitatif, salah satu langkah yang penting ialah membuat desain penelitian. Desain penelitian adalah suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian (Nursalam, 2003 : 81).

Hal senada juga dinyatakan oleh Sarwono. Menurut Sarwono (2006) desain penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, tanpa desain yang benar seorang peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian dengan baik karena yang bersangkutan tidak mempunyai pedoman arah yang jelas.

Pemilihan dan penetapan desain yang dipakai untuk penelitian perlu segera dilakukan setelah perumusan hipotesis penelitian. Ini dilakukan karena desain penelitian pada dasarnya merupakan strategi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk keperluan pengujian hipotesis.

Adapun desain penelitian ini adalah korelasional. Penelitian korelasional yaitu bermaksud untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel. Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variabel yang lain. Dengan demikian, dalam desain penelitian korelasional ini peneliti melibatkan dua variabel bebas yaitu bahasa figuratif dan minat baca dan kemampuan mengapresiasi sebagai variabel terikat.

Adapun desain penelitian adalah sebagai berikut:



2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif ini merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, tabel, grafik atau tampilan lainnya.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif.

Ukuran sampel untuk survei oleh statistik dihitung dengan menggunakan rumusan untuk menentukan seberapa besar ukuran sampel yang diperlukan dari suatu populasi untuk mencapai hasil dengan tingkat akurasi yang dapat diterima. pada umumnya, para peneliti mencari ukuran sampel yang akan menghasilkan temuan dengan

minimal 95% tingkat keyakinan (yang berarti bahwa jika Anda survei diulang 100 kali, 95 kali dari seratus, Anda akan mendapatkan respon yang sama) dan plus / minus 5 persentase poin margin dari kesalahan. Banyak survei sampel dirancang untuk menghasilkan margin yang lebih kecil dari kesalahan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMK Pergis Yapki di Jalan Dr. Ratulangi No. 62 Kabupaten Maros. SMK ini dipilih menjadi tempat dilaksanakannya penelitian dengan alasan sebagai berikut:

- a. Sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki lembaga kesenian yang bernama UKM Seni Bo'diya. Salah satu yang menjadi pengembangannya adalah seni drama, analisis dan apresiasi novel, puisi dan cerpen.
- b. Sekolah ini memiliki beberapa guru bahasa Indonesia serta diperbantukan dengan fasilitas laboeratorium bahasa.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan maksimal dua bulan yaitu pada saat semester genap tahun ajaran 2017-2018, yang dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan April 2018.

NO	Kegiatan	Tahun 2018						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli
1	Tahap Persiapan Penelitian							
	a. Penyusunan dan pengajuan judul							
	b. Pengajuan Poposal							
	C. Perizinan Penelitian							
2	Tahap Pelaksanaan							
	a. Pengumpulan Data							
	b. Analisis Data							
3	Tahap Penyusunan Laporan							

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2007:61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi didalam penelitian ini adalah sejumlah atau sekumpulan objek yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian. Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Pergis Yapki Kabupaten Maros yang berjumlah 73 orang.

Adapun jumlah populasi data dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No.	NIS	Kode Siswa	L/P
1	17.104.001	Tkb	L
2	17.104.002	Usm	L
3	17.104.003	Mth	L
4	17.120.001	Ara	P
5	17.120.002	Eza	L
6	17.120.003	Fdh	L
7	17.120.004	Ibr	L
8	17.120.005	Irm	P
9	17.120.006	Ma	L
10	17.120.007	Mih	L
11	17.120.008	Mm	L
12	17.120.009	Nl	P
13	17.119.001	An	L
14	17.119.002	As	P
15	17.119.003	Fh	P
16	17.119.004	Frm	L
17	17.119.005	Fr	L
18	17.119.006	Ha	P
19	17.119.007	Ml	P
20	17.119.008	Ms	L
21	17.119.009	Nh	P

22	17.119.010	Nrf	P
23	17.119.011	Rsk	L
24	17.119.012	Rsw	P
25	17.119.013	Rsk	P
26	17.119.014	Ra	P
27	17.119.015	Rh	P
28	17.119.016	Sw	P
29	17.119.017	Mr	L
30	16.104.001	Amu	P
31	16.104.002	Gs	L
32	16.104.003	Mi	L
33	16.104.004	Na	L
34	16.104.005	Rac	L
35	16.104.007	Tau	L
36	16.119.001	Ar	P
37	16.119.002	Hrn	P
38	16.119.003	Kik	P
39	16.119.004	Wah	L
40	16.120.001	Aul	P
41	16.120.002	Muh	L
42	16.120.004	Nur	P
43	16.120.005	Nuh	P
44	16.120.006	Nura	P
45	16.120.007	Rah	P
46	16.120.008	Sri	P
47	15.120.001	Abd	L
48	15.120.003	Ali	L
49	15.120.004	Dwi	P
50	15.120.006	Muh	L
51	15.120.007	Sat	L
52	15.120.008	Wah	L
53	15.120.009	zai	L
54	15.120.010	Muh	L
55	15.104.001	Ali	L
56	15.104.003	Agi	L
57	15.104.004	Fir	P
58	15.104.005	Ind	P
59	15.104.006	Mt	L
60	15.104.007	Ms	L
61	15.104.009	Ram	L

62	15.104.010	Raf	L
63	15.104.011	Tri	L
64	15.104.012	Asr	L
65	15.119.001	An	L
66	15.119.002	Aul	P
67	15.119.003	Ila F	P
68	15.119.004	Ilmi	P
69	15.119.005	Mah	L
70	15.119.007	Ma	L
71	15.119.008	Mus	L
72	15.119.009	Sai	L
73	15.119.010	Wah	L

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2007:62) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun sampel didalam penelitian ini adalah jumlah populasi yang akan diambil sebagian untuk dijadikan objek di dalam penelitian. Karena jumlah ukuran dari populasi kurang dari 100, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi, yaitu sejumlah 73 orang siswa SMK Pergis Yapki Maros.

Adapun jumlah sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1

No.	Kelas	Jumlah	
		Laki-Laki	Perempuan
1	I	15	14
2	II	7	9
3	III	22	6
Total		73	

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kuesioner

Menurut Suroyo Anwar (2009:168) Kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden. Selain itu, skala likerts juga digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau fenomena sosial. Skala likert dapat memperlihatkan item yang dinyatakan dalam beberapa respon alternatif seperti: SS (sangat setuju), S (setuju), RR (ragu-ragu), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju).

Dalam kuesioner ini mencakup tentang indikator-indikator yang berkaitan dengan minat baca seperti fasilitas bacaan yang berkaitan dengan prosa, dalam hal ini cerita pendek, pemahaman siswa terhadap faktor penunjang memiliki kemampuan mengidentifikasi ceritas pendek dan menginventaris bahan atau sumber cerita. Sebagai indikator minat baca antara lain:

- 1) Fasilitas bacaan prosa cerpen
- 2) Membedakan faktor penunjang
- 3) Mengidentifikasi cerpen
- 4) Menginventaris bahan cerita

b. Observasi

Suiardesyasari (2010:9) kata observasi berarti suatu pengamatan yang teliti dan sistematis, dilakukan secara berulang-ulang.

c. Tes

Teknik tes menggunakan dua jenis. Yaitu tes awal dan tes akhir. Tes awal sering dikenal dengan istilah pre test. Tes jenis ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah diketahui oleh para peserta didik. Jadi tes awal ini adalah tes yang dilaksanakan sebelum bahan pelajaran

diberikan peserta didik. Karena itu butir-butir soalnya dibuat dengan mudah. Sedangkan tes akhir atau post test dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sampai dimana pencapaian yang telah diraih.

Peneliti menggunakan instrumen berupa tes dan bacaan cerpen untuk mendapatkan data tentang apresiasi cerita pendek siswa SMK Pergis Yapki Maros dalam bentuk pilihan ganda dengan empat alternatif yang diberikan sebanyak 30 item pertanyaan yang diberikan kepada sampel 73 orang siswa.

Sebagai indikator mengapresiasi cerita pendek antara lain:

- a) Unsur intrinsik (tema, amanat, alur, setting/latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa).
- b) Unsur ekstrinsik (nilai sosiologi, nilai filosofis, nilai moral, nilai metafisika, ketuhanan, nilai politik, nilai kebenaran baik buruk, nilai ekonomi, nilai ideologi, nilai teknologi).
- c) Ciri-ciri cerpen
- d) Sumber cerita (pengalaman pribadi, catatan harian, fakta, imajinasi, berdasarkan cerita orang lain).

D. Definisi Operasional dan Pengukuhan Variabel Penelitian

Untuk menghindari kekeliruan dan penafsiran yang kurang tepat dalam memahami suatu penelitian, maka variabel penelitian harus didefinisikan secara jelas. Oleh karena itu, Definisi Operasional variabel yang dimaksud adalah definisi yang diberikan terhadap suatu variabel penelitian sedemikian rupa sehingga variabel tersebut dapat diukur (didapatkan datanya) untuk keperluan penelitian. Untuk memudahkan dalam pengamatan dan pengukuran variabel pada penelitian ini digunakan korelasi. Korelasi berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1 , X_2) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel

dependen apakah masing – masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Maka variabel-variabel dalam penelitian ini maka perlu didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah suatu variabel atau gejala yang mempengaruhi variabel lain. Adapun variabel bebasnya yaitu bahasa figuratif dan minat baca siswa. Bahasa Figuratif adalah sebuah fenomena dalam pembelajaran cerpen yang sangat mempengaruhi minat baca siswa dan minat ini merupakan dorongan hati seseorang untuk memahami setiap kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan, sehingga pembaca dapat memahami hal-hal yang dituangkan dalam bacaan itu. Proses pembelajaran dari membaca dapat dijadikan sebagai modal awal siswa-siswi. Sebab membaca adalah dorongan minat seseorang secara psikologi untuk mengetahui tentang suatu ilmu pengetahuan dan menambah ragam pengetahuan secara umum.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang mendapat pengaruh dari variabel bebas. Adapun variabel terikatnya yaitu mengapresiasi cerita pendek pada siswa SMK Pergis Yapki Maros. Yang dimaksud kemampuan apresiasi yaitu kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita pendek setelah melakukan membaca cerpen

E. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan bahasa figuratif dan minat baca dengan kemampuan apresiasi cerita pendek siswa SMK Pergis Yapki Maros maka perlu mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi adalah nilai yang menunjukkan kuat/tidaknya hubungan linier antar dua variabel. Koefisien korelasi biasa dilambangkan dengan huruf r dimana nilai r dapat bervariasi dari -1 sampai $+1$. Nilai r yang mendekati -1 atau $+1$ menunjukkan hubungan yang kuat antara dua variabel tersebut dan nilai r yang mendekati 0 mengindikasikan lemahnya hubungan yang kuat antara dua variabel tersebut. Sedangkan tanda $+$ (positif) dan $-$ (negatif) memberikan informasi mengenai arah hubungan antara dua variabel tersebut. Jika bernilai $+$ (positif) maka kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang searah dalam arti lain peningkatan X akan bersamaan dengan peningkatan Y dan begitu juga sebaliknya. Jika bernilai $-$ (negative) artinya korelasi antara kedua variabel tersebut bersifat berlawanan. Peningkatan nilai X akan dibarengi dengan penurunan Y .

Menurut Singgih Santoso (2010:141), Analisis koefisien korelasi bertujuan untuk mempelajari apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih, sedang analisis regresi memprediksi seberapa jauh pengaruh tersebut. Secara spesifik, tujuan analisis korelasi adalah ingin mengetahui apakah di antara dua variabel terdapat hubungan, dan jika terdapat hubungan, bagaimana arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut. Secara teoretis, dua variabel dapat sama sekali tidak berhubungan ($r=0$), berhubungan secara sempurna ($r=1$), atau antara kedua angka tersebut. Arah korelasi juga dapat positif (berhubungan searah) atau negatif (berhubungan berlawanan arah).

Nilai koefisien korelasi merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kekuatan (keeratn) suatu hubungan antar variabel, (Nugroho, 2005:35-36). Koefisien korelasi memiliki nilai antara -1 hingga $+1$. Sifat nilai koefisien korelasi adalah plus ($+$) atau minus ($-$). Hal ini menunjukkan arah korelasi.

Menurut Nugroho (2005:36) sifat korelasi akan menentukan arah dari korelasi. Keeratn korelasi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. $0,00$ sampai dengan $0,20$ berarti jika korelasi memiliki keeratn sangat lemah.

- b. 0,21 sampai dengan 0,40 berarti korelasi memiliki keeratan lemah.
- c. 0,41 sampai dengan 0,70 berarti memiliki keeratan kuat.
- d. 0,71 sampai dengan 0,90 berarti korelasi memiliki keeratan sangat kuat.
- e. 0,91 sampai dengan 0,99 berarti korelasi memiliki keeratan sangat kuat sekali (1 berarti korelasi sempurna).

2. Analisis Koefisien Determinasi (KD)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1 atau ($0 < x < 1$) (Ghozali, 2011:97) di kutip dalam jurnal Nurul Amalina A. Ibrahim (2013;40).

Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Rumus Koefisiensi Determinasi :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

3. Uji Parsial (uji t)

(Priyanto, 2009;50), dikutip dalam jurnal Ratna Mutia (2015;63) uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak

Rumus uji t yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$T = \frac{\beta_1}{S\beta_1} \text{ Dimana, } S\beta_1 \text{ adalah standar error dari } \beta_i$$

Tahap-tahap pengujian sebagai berikut :

- a. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif.

Ho : $b_1 = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif antara

Variabel independen dengan variabel dependen.

H1 : $b_1 \neq 0$ Artinya terdapat pengaruh positif antara variabel

independen dengan variabel dependen.

- b. Menentukan taraf signifikan. Taraf signifikansi menggunakan 0,05.

- c. Pengambilan Keputusan.

Pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas (signifikan).

Probabilitas $> 0,05$ jadi HO diterima

Probabilitas $\leq 0,05$ jadi HO ditolak

1. Uji Simultan (uji F)

untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama digunakan Uji F dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/K}{(1-R^2)(n-k-1)}$$

Dasar Pengambilan Keputusan Untuk Uji F (Simultan) Dalam Analisis Regresi

Berdasarkan nilai F hitung dan F tabel :

- a. Jika nilai F hitung $>$ F tabel maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).
- b. Jika nilai F hitung $<$ F tabel maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

Berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS :

c. Jika nilai Sig. < 0,05 maka variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

d. Jika nilai Sig. > 0,05 maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

(Sugiyono, 2006:245). Untuk mengetahui berapa besar pengaruh X terhadap Y dicari melalui determinasinya $r^2 \times 100\%$ (Sugiyono, 2006:250)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

F. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Karakteristik Objek Penelitian

SMK Pergis Yapki Maros adalah salah satu lembaga pendidikan swasta yang terletak di Jl. Dr. Ratulangi No. 62 Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. SMK Pergis Yapki Maros adalah salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Perguruan dan Kesejahteraan Islam selain daripada SMP dan SMA yang berdiri pada 04 Desember 2013 dengan SK pendirian sekolah 420.3/61/KPTS/DP/2013 dengan mengelola jurusan akuntansi, perbankan, dan agribisnis.

Ketua Yayasan Perguruan dan Kesejahteraan Islam adalah bapak H. Ahmad Yusdarwin Waworuntu, S.E., M.M. sedangkan kepala sekolah SMK Pergis Yapki Maros adalah bapak Sopyan, S.P., M.P. dan adapun Ketua Komite adalah Abdul Razak, S.E., M.Si. NPSN SMK Pergis Yapki Maros bernomor 69858825 dan kode pos 90514. Saat ini, SMK Pergis Yapki Maros memiliki tenaga pendidik 25 orang dan tenaga staf administrasi 7 orang. Adapun jumlah siswa sebanyak 73 orang dari keseluruhan jumlah kelas dan jurusan.

2. Karakteristik Siswa

Sebagai awal proses analisis dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap karakteristik siswa yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan kelas.

a. Jenis Kelamin

Tabel 5.1

Karakteristik Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-Laki	42	57,53
Perempuan	31	42,46
Jumlah	73	100

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan data di atas diperoleh data, dari 73 jumlah siswa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42 orang dengan jumlah 57,53 %. Sedangkan siswa perempuan sebanyak 31 atau sebanyak 42,46 %.

b. Kelas

Tabel 5.2

Karakteristik Siswa Berdasarkan Tingkatan Kelas

Tingkatan Kelas	Jumlah	Persentase (%)
Kelas I	29	39.72
Kelas II	17	23.28
Kelas III	27	36.98
Total	73	100 %

Sumber : Data SMK Pergis Yapki Maros, 2018-05-17

Tabel ini menunjukkan bahwa siswa tingkat Kelas I berjumlah 29 orang siswa atau 39.72 %, sedangkan siswa kelas II berjumlah 17 orang atau 23.28 %, dan siswa kelas II berjumlah 27 orang atau 36.98 %.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan teknik observasi, angket dan dokumentasi tentang hubungan bahasa figuratif dan minat

membaca cerpen terhadap kemampuan mengapresiasi cerita pendek siswa SMK Pergis Yapki

2. Deskripsi Variabel

a. Bahasa Figuratif (X1)

Distribusi jawaban siswa mengenai variabel Bahasa Figuratif (x1) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.6
Distribusi Jawaban Siswa
Mengenai Variabel (X1)

Item	SS		S		KS		TS		STS		TOTAL	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	28	38	38	52	6	8	1	1	0	0	73	100
2	12	16	30	41	23	31	6	8	2	3	73	100
3	21	28	38	52	13	17	1	1	-	-	73	100
4	32	44	27	37	7	10	1	1	1	1	73	100
5	25	34	40	54	7	10	1	1	-	-	73	100

Sumber: Data kuesioner 2018

1). Saya tertarik mempelajari gaya bahasa dalam cerpen

Berdasarkan tabel di atas siswa yang menyatakan sangat setuju sebanyak 28 orang atau 38%, untuk pernyataan setuju sebanyak 38 orang atau 52%, untuk pernyataan kurang setuju sebanyak 6 orang atau 8%, untuk pernyataan tidak setuju sebanyak 1 orang atau 1%.

2). Gaya bahasa atau majas yang saya suka adalah personifikasi dan hiperbola

Menyatakan sangat setuju sebanyak 12 orang atau 16%, untuk pernyataan setuju sebanyak 30 orang atau 41%, untuk pernyataan kurang setuju sebanyak 23 orang atau 31%, untuk pernyataan tidak setuju sebanyak 6 orang atau 8% dan untuk pernyataan sangat tidak setuju sebanyak 2 orang atau 3%.

3). Gaya bahasa dalam cerpen memiliki daya tarik tersendiri

Berdasarkan tabel di atas siswa yang menyatakan sangat setuju sebanyak 21 orang atau 28%, untuk pernyataan setuju sebanyak 38 orang atau 52%, untuk pernyataan cukup setuju sebanyak 13 orang atau 17 %, untuk pernyataan kurang setuju sebanyak 1 orang atau 1%.

4). Saya merasa puas jika membaca cerpen disertai dengan gaya bahasa

Berdasarkan tabel di atas siswa yang menyatakan sangat setuju sebanyak 32 orang atau 44 %, untuk pernyataan setuju sebanyak 27 orang atau 37%, untuk pernyataan cukup setuju sebanyak 7 orang atau 10 %, untuk pernyataan kurang setuju sebanyak 1 orang atau 1%. untuk pernyataan tidak setuju sebanyak 1 orang atau 1%.

5). Seharusnya semua cerpen disertai dengan gaya bahasa

Berdasarkan tabel di atas siswa yang menyatakan sangat setuju sebanyak 25 orang atau 34 %, untuk pernyataan setuju sebanyak 40 orang atau 54%, untuk pernyataan cukup setuju sebanyak 7 orang atau 10 %, untuk pernyataan kurang setuju sebanyak 1 orang atau 1%.

b. Minat Baca (X2)

Distribusi jawaban siswa mengenai variabel Bahasa Figuratif (X2) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.7
Distribusi Jawaban Siswa
Mengenai Variabel (X2)

Item	SS		S		KS		TS		STS		TOTAL	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	34	46	27	36	11	15	1	1	0	0	73	100
2	19	26	35	47	16	21	2	3	1	1	73	100
3	18	24	35	50	16	22	2	2	-	-	73	100
4	32	44	27	37	14	19	-	-	-	-	73	100

5	33	45	34	47	5	7	-	-	1	1	73	100
---	----	----	----	----	---	---	---	---	---	---	----	-----

Sumber: Data kuesioner 2018

1). Fasilitas bacaan khususnya cerpen harus memiliki suasana yang mendukung di lingkungan perpustakaan

Berdasarkan tabel di atas siswa yang menyatakan sangat setuju sebanyak 34 orang atau 46%, untuk pernyataan setuju sebanyak 27 orang atau 36%, untuk pernyataan kurang setuju sebanyak 11 orang atau 15%, untuk pernyataan tidak setuju sebanyak 1 orang atau 1%.

2). Faktor penunjang dalam mempelajari cerpen adalah kompetensi atau keahlian gurunya

Berdasarkan tabel di atas siswa yang menyatakan sangat setuju sebanyak 19 orang atau 26%, untuk pernyataan setuju sebanyak 35 orang atau 47%, untuk pernyataan kurang setuju sebanyak 16 orang atau 21%, untuk pernyataan tidak setuju sebanyak 2 orang atau 3% dan untuk pernyataan sangat tidak setuju sebanyak 1 orang atau 1%.

3). Mengidentifikasi cerpen tidak seharusnya di dalam kelas

Berdasarkan tabel di atas siswa yang menyatakan sangat setuju sebanyak 18 orang atau 24%, untuk pernyataan setuju sebanyak 35 orang atau 50%, untuk pernyataan cukup setuju sebanyak 16 orang atau 22 %, untuk pernyataan kurang setuju sebanyak 2 orang atau 2 %.

4). Setiap siswa harusnya rajin membaca cerpen

Berdasarkan tabel di atas siswa yang menyatakan sangat setuju sebanyak 32 orang atau 44 %, untuk pernyataan setuju sebanyak 27 orang atau 37%, untuk pernyataan cukup setuju sebanyak 14 orang atau 19 %.

5). Inventaris bacaan mengenai cerpen diperbanyak karena setiap siswa memiliki minat yang berbeda

Berdasarkan tabel di atas siswa yang menyatakan sangat setuju sebanyak 35 orang atau 45 %, untuk pernyataan setuju sebanyak 34 orang atau 47%, untuk pernyataan cukup setuju sebanyak 5 orang atau 7 %, untuk pernyataan sangat tidak setuju sebanyak 1 orang atau 1%.

b. Kemampuan Mengapresiasi Cerpen (Y)

Distribusi jawaban siswa mengenai variabel Bahasa Figuratif (x1) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.8

**Distribusi Jawaban Siswa
Mengenai Variabel (Y)**

Item	SS		S		KS		TS		STS		TOTAL	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	27	37	37	50	8	11	-	-	1	1	73	100
2	23	32	27	37	15	21	4	5	4	5	73	100
3	15	21	39	53	16	22	2	3	-	-	73	100
4	16	22	39	53	16	22	2	3	-	-	73	100
5	19	26	27	37	19	26	6	8	2	3	73	100

Sumber: Data kuesioner 2018

1). Saya cukup memahami Unsur intrinsik cerpen (tema, amanat, alur, setting/latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa).

Berdasarkan tabel di atas siswa yang menyatakan sangat setuju sebanyak 27 orang atau 37%, untuk pernyataan setuju sebanyak 37 orang atau 50%, untuk pernyataan kurang setuju sebanyak 8 orang atau 11%, untuk pernyataan sangat tidak setuju sebanyak 1 orang atau 1%.

b). Saya cukup memahami unsur ekstrinsik (nilai sosiologi, nilai filosofis, nilai moral, nilai metafisika ketuhanan, nilai politik, nilai kebenaran baik buruk, nilai ekonomi, nilai ideologi, nilai teknologi

Berdasarkan tabel di atas siswa yang menyatakan sangat setuju sebanyak 23 orang atau 32%, untuk pernyataan setuju sebanyak 27 orang atau 37%, untuk pernyataan cukup setuju sebanyak 15 orang atau 21%, untuk pernyataan tidak setuju sebanyak 4 orang atau 5% dan untuk pernyataan sangat tidak setuju sebanyak 4 orang atau 5%.

3). Saya cukup memahami ciri-ciri cerpen

Berdasarkan tabel di atas siswa yang menyatakan sangat setuju sebanyak 15 orang atau 21%, untuk pernyataan setuju sebanyak 39 orang atau 53%, untuk pernyataan cukup setuju sebanyak 16 orang atau 22 %, untuk pernyataan kurang setuju sebanyak 2 orang atau 3%.

4). Saya cukup memahami sumber cerita pendek (pengalaman pribadi, catatan harian, fakta, imajinasi, berdasarkan cerita orang lain).

Berdasarkan tabel di atas siswa yang menyatakan sangat setuju sebanyak 16 orang atau 22 %, untuk pernyataan setuju sebanyak 39 orang atau 53%, untuk pernyataan cukup setuju sebanyak 16 orang atau 2 %, untuk pernyataan kurang setuju sebanyak 2 orang atau 3%.

5). Saya tertarik mengapresiasi daripada membaca cerpen

Berdasarkan tabel di atas siswa yang menyatakan sangat setuju sebanyak 19 orang atau 26 %, untuk pernyataan setuju sebanyak 27 orang atau 37%, untuk pernyataan cukup setuju sebanyak 19 orang atau 26 %, untuk pernyataan kurang setuju sebanyak 6 orang atau 8%, untuk pernyataan sangat tidak setuju sebanyak 2 orang atau 3%.

3. Uji Validitas dan Uji Realibilitas

a. Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan alat pengukur dapat mengungkapkan konsep gejala atau kejadian yang diukur. Jika r hitung lebih besar dari r table dan nilainya positif, maka butir/pernyataan atau indikator tersebut dinyatakan

valid. Jika r hitung $>$ r table (pada taraf 5%), maka pernyataan tersebut dinyatakan valid.

Pengujian validitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.9
Uji Validitas Variabel

Variabel	Indikator	Koefisien Korelasi (r)	Nilai r tabel (α=95%)	Keterangan
Bahasa Figuratif	S1	0,632	0.227	Valid
	S2	0,686	0.227	Valid
	S3	0,523	0.227	Valid
	S4	0.623	0.227	Valid
	S5	0.606	0.227	Valid
Minat Baca Cerpen	S1	0.581	0.227	Valid
	S2	0.700	0.227	Valid
	S3	0.529	0.227	Valid
	S4	0.574	0.227	Valid
	S5	0.666	0.227	Valid
Kemampuan Mengapresiasi	S1	0.460	0.227	Valid
	S2	0.533	0.227	Valid
	S3	0.570	0.227	Valid
	S4	0.534	0.227	Valid
	S5	0.569	0.227	Valid

Sumber: Data Kuesioner 2018

Hasil uji validitas tersebut menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai koefisien regresi yang lebih besar dari r tabel (r hitung $>$ r tabel), sehingga semua indikator dan variabel pada penelitian ini dinyatakan valid.

2. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji sejauh mana keandalan suatu alat pengukur untuk dapat digunakan lagi untuk penelitian yang sama. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai.

Cronbach Alpha lebih besar dari *r* tabel (*Cronbach Alpha* >0.316). Hasil pengujian reliabilitas setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.10
Uji Reliabilitas Variabel

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Bahasa Figuratif	0.581	Reliabel
Minat Baca Cerpen	0.366	Reliabel
Kemampuan Mengapresiasi Cerpen	0.592	Reliabel

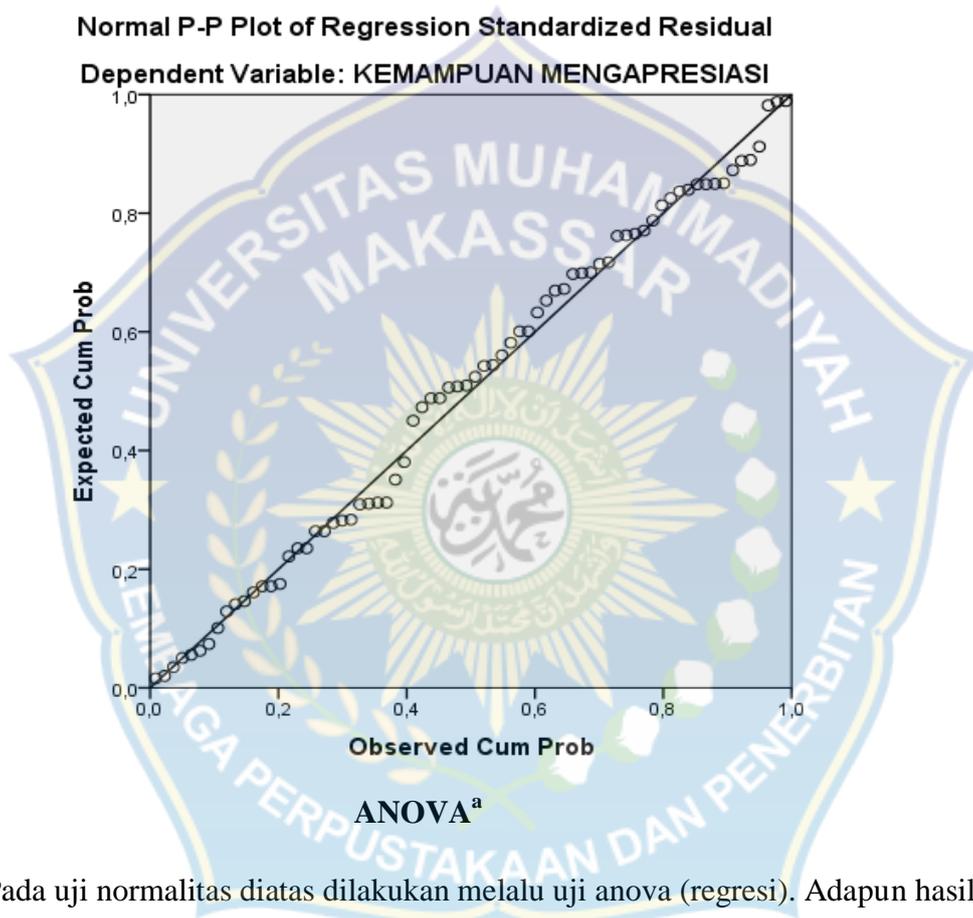
Sumber: Hasil Olah Program SPSS 22

Hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai *Cronbach Alpha* > 0.227, sehingga dapat dikatakan bahwa semua konsep pengukur masing-masing variabel dari kuesioner adalah reliabel yang berarti bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang handal (dapat diandalkan).

3. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel pada penelitian normal atau tidak normal. Adapun pengambilan keputusannya adalah jika titik-titik pada kurva mendekati garis diagonal maka variabel tersebut dinyatakan normal.

Grafik: 4.1



Pada uji normalitas diatas dilakukan melalui uji anova (regresi). Adapun hasilnya membentuk diagonal. Ini membuktikan bahwa hasil uji adalah normal.

4. Uji Korelasi

Adapun hasil uji data Korelasi oleh SPSS terdapat pada tabel berikut:

Tabel.5.12

Model Summary ^b					
Mo	R	R Square	Adjusted R	Std. Error of	Change Statistics

del			Square	the Estimate	R	F			Sig. F
					Square	Chan			Change
					Change	ge	df1	df2	Change
1	,223 ^a	,050	,022	2,712	,050	1,804	2	69	,172

a. Predictors: (Constant), MINAT BACA, BAHASA FIGURATIF

b. Dependent Variable: KEMAMPUAN MENGAPRESIASI

Dari hasil olah data SPSS diatas, dapat ditunjukkan bahwa besarnya hubungan variabel X1 dan Variabel X2 terhadap variabel Y seperti yang dapat dilihat pada tabel interpretasi diatas menyatakan bahwa koefisien korelasi (r). Ini berarti bahwa hubungan masing-masing variabel kurang signifikan karena berada pada range rendah pada tabel interpretasi. Adapun nilai Signifikannya adalah 0,172.

Berdasarkan dari analisis dengan menggunakan program SPSS maka diperoleh hasil nalaisis regresi sebagai berikut:

5. Hasil uji T

Tabel.5.113

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	11,812	4,346		2,718	,008		
BAHASA FIGURATIF	,123	,139	,105	,891	,376	,993	1,007
MINAT BACA	,258	,148	,205	1,745	,086	,993	1,007

Untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel maka digunakan Uji-T. Ini digunakan untuk menguji hubungan variabel X terhadap variabel Y. Sampel yang digunakan 72 orang, sehingga pengujian memperoleh hasil 2,718.

- Jika $T\text{-Hitung} > T\text{-Tabel}$, maka variabel X mempunyai keeratan hubungan yang signifikan terhadap variabel Y.
- Jika $T\text{-Hitung} < T\text{-Tabel}$, maka variabel X tidak mempunyai keeratan yang signifikan dengan variabel Y.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara Bahasa figuratif dan minat membaca cerpen terhadap kemampuan mengapresiasi cerpen pada siswa SMK Pergis Yapki Maros. Berdasarkan uji T, maka hipotesis dalam penelitian ini terbukti atau diterima meskipun kurang signifikan.

6. Hasil uji Autokorelasi

Durbin Watson adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang diteliti mengalami gangguan (disturbance). Pedoman pengambilan keputusannya adalah:

- a. Jika nilai DW (durbin watson) berada diantara DU dan DL maka dinyatakan tidak autokorelasi atau tidak ada gangguan.
- b. Jika nilai DW berada diatas DU dan dibawah DL maka terjadi autokorelasi atau terdapat gangguan.

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya menggunakan metode Uji Durbin-Waston (DW). Hipotesis yang digunakan yaitu :

1) Hipotesis

$H_0 : \rho = 0$ (tidak ada autokorelasi)

$H_1 : \rho \neq 0$ (ada autokorelasi)

2) Kriteria Keputusan

Jika $d > d_u$ maka H_0 diterima (tidak ada autokorelasi)

Jika $d > d_L$ maka H_0 ditolak (ada autokorelasi positif)

Jika $4 - d > d_u$ maka H_0 diterima (tidak ada autokorelasi negatif)

Jika $4 - d < d_L$ maka H_0 ditolak (ada autokorelasi negatif)

3) Hitungan

Tabel 5.13
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,542 ^a	,294	,284	1,83519	2,026

a. Predictors: (Constant), x1

b. Dependent Variable: x2

Berdasarkan hasil uji DW (Durbin Watson) nilai DW sebesar 2,026 yang artinya variabel dalam penelitian ini tidak autokorelasi.

Hubungan antara 3 variabel tersebut adalah sebesar 0,542

Adapun untuk mengetahui koefisien determinasi (R^2) pada tabel diatas memperlihatkan koefisien determinasi (R-Square) yang digunakan untuk mempengaruhi presentase hubungan masing-masing-masing variabel sebesar 0,294.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dikaitkan dengan hasil penelitian yang relevan Pertama, “Implementasi Bahasa Figuratif dalam Puisi Mata Pisau sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA”. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA. Larik-larik puisi dalam kumpulan puisi Mata Pisau ini terdapat bahasa figuratif yang berupa majas dan tuturan idiom. Dengan demikian, skripsi ini merupakan implementasi sebagai

bahan ajar bahasa Indonesia di SMA yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi adalah pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Menurut Majid (2011:43) kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan. Hal demikian disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada kelas X semester gasal, yakni terdapat pada standar kompetensi mendengarkan 5. memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung dengan kompetensi dasar 5.1 mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman, dilanjutkan 5.2 mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung atau pun melalui rekaman. Dengan adanya standar kompetensi dan kompetensi di atas, siswa diharapkan mampu mempelajari materi pembelajaran 15 sastra sekaligus materi bahasa di sekolah dan mampu mengambil pesan moral yang terkandung dalam larik puisi Sapardi Djoko Damono untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari analisis pemanfaatan bahasa figuratif dan pemaknaan yang digunakan pada kumpulan puisi Mata Pisau karya Sapardi Djoko Damono di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, majas yang terdapat dalam kumpulan puisi Mata Pisau, antara lain: (1) majas personifikasi, (2) majas metafora, (3) majas perumpamaan epos, (4) majas hiperbola, (5) majas simile, dan (6) majas metonimia. Tuturan idiomatik yang terdapat dalam kumpulan puisi Mata Pisau hanya terdapat satu data, yaitu „bibir-bibir bunga“. Kedua, pemaknaan majas dalam kumpulan puisi Mata Pisau banyak mengandung pesan moral, di antaranya pesan moral kesabaran, pantang menyerah, kesadaran diri, dan pesan moral kejujuran. Ketiga, implementasi bahasa figuratif dalam puisi Mata Pisau sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA yakni terdapat pada standar kompetensi mendengarkan 5. memahami puisi yang

disampaikan secara langsung/tidak langsung dengan kompetensi dasar 5.1 mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman, dilanjutkan 5.2 mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung atau pun melalui rekaman.

Analisis Bahasa Figuratif pada Kumpulan Puisi Mata Pisau Karya Sapardi Djoko Damono Analisis bahasa figuratif dalam penelitian ini dikhususkan pada dua jenis bahasa figuratif yakni: (a) Majas, dan (b) Tuturan Idiomatik. Pemilihan kedua jenis bahasa figuratif tersebut didasarkan pada alasan bahwa keduanya mewarnai kekhasan dan keunikan bahasa figuratif dalam puisi Mata Pisau.

Kedua, “penelitian oleh Kartika Septiarini dengan judul “pengaruh Minat Baca terhadap kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek Semester II SMA Negeri I Gadingrejo Tahun Pelajaran 2007-2008 di STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh minat baca terhadap kemampuan apresiasi cerita pendek siswa kelas XI Program Bahasa Semester II SMA Negeri I Gadingrejo Tahun Pelajaran 2007-2008. Kegiatan Apresiasi sastra perlu diberikan pada siswa khususnya SMK dan sederajat, karena salah satu tujuan pengajaran sastra di sekolah menengah tidak mudah dicapai adalah pemahaman dan penghargaan siswa terhadap sastra. Dalam proses pembelajaran, membaca dapat dijadikan sebagai modal awal setiap siswa untuk melakukan apresiasi. Dengan membaca dapat mendorong seseorang untuk mengetahui tentang suatu ilmu pengetahuan dengan menambah ragam pengetahuan secara umum. Masalah dalam penelitian ini adalah Rendahnya Minat Baca Sehingga mempengaruhi Kemampuan Apresiasi Cerita Pendek Siswa Kelas XI Program Bahasa semester II SMA negeri I Gadingrejo Tahun Pelajaran 2007-2008.

Kemampuan apresiasi puisi merupakan kesanggupan dan kecakapan seseorang dalam mengenal dan memahami puisi secara sungguh–sungguh, baik struktur fisik maupun struktur

batinnya, sehingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, serta kepekaan perasaan yang baik terhadap puisi termasuk menikmati keindahan estetik yang ada di dalamnya. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan apresiasi puisi, di antaranya adalah pemahaman terhadap bahasa figuratif. Kemampuan memahami bahasa figuratif merupakan kecakapan seseorang dalam memahami bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasa bermakna kias atau bermakna lambang.

Kemampuan memahami bahasa figuratif mempunyai peran penting dalam meningkatkan kemampuan apresiasi puisi siswa, dikarenakan puisi tidak terlepas dari bahasa figuratif. Bahasa kiasan (figurative language) menyebabkan puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Dengan demikian agar memiliki kemampuan apresiasi puisi dengan baik diperlukan pemahaman bahasa figuratif yang cukup karena mencakup makna kias atau makna lambang.

Berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan pada penelitian yang relwevan dengan menggunakan rumus Product Momen, maka ditarik kesimpulan ada Pengaruh Minat Baca Terhadap kemampuan Apresiasi Cerita Pendek Siswa Kelas XI Program Bahasa Semester II SMA Negeri I Gadingrejo Tahun Pelajaran 2007-2008.

Dari pemaparan di atas jelas mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Dimana persamaan tersebut yaitu mengenai bahasa Figuratif dan perbedaannya adalah mengkaji persoalan puisi. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Hubungan Bahasa Figuratif dan Minat Membaca Cerpen dengan Kemampuan pada Siswa SMK Pergis Yapki Maros.

Berdasarkan data di atas diperoleh data, dari 73 jumlah siswa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42 orang dengan jumlah 57,53 %. Sedangkan siswa perempuan sebanyak 31 atau sebanyak 42,46 %.

Uji Validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan alat pengukur dapat mengungkapkan konsep gejala atau kejadian yang diukur. Jika r hitung lebih besar dari r table dan nilainya positif, maka butir/ Pernyataan atau indikator tersebut dinyatakan valid. Jika r hitung $>$ r table (pada taraf 5%), maka pernyataan tersebut dinyatakan valid.

Hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai *Cronbach Alpha* $>$ 0,227, sehingga dapat dikatakan bahwa semua konsep pengukur masing-masing variabel dari kuesioner adalah reliabel yang berarti bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang handal (dapat diandalkan).

Dari hasil olah data SPSS di atas, dapat ditunjukkan bahwa besarnya hubungan variabel X1 dan Variabel X2 terhadap variabel Y seperti yang dapat dilihat pada tabel interpretasi di atas menyatakan bahwa koefisien korelasi (r). Ini berarti bahwa hubungan masing-masing variabel kurang signifikan karena berada pada range rendah pada tabel interpretasi. Adapun nilai signifikannya adalah 0,172.

Untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel maka digunakan Uji-T. Ini digunakan untuk menguji hubungan variabel X terhadap variabel Y. Sampel yang digunakan 73 orang, sehingga pengujian memperoleh hasil 2,718.

- Jika T -Hitung $>$ T -Tabel, maka variabel X mempunyai keeratan hubungan yang signifikan terhadap variabel Y.
- Jika T -Hitung $<$ T -Tabel, maka variabel X tidak mempunyai keeratan yang signifikan dengan variabel Y.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara Bahasa figuratif dan minat membaca cerpen terhadap kemampuan mengapresiasi cerpen pada siswa SMK Pergis Yapki Maros. Berdasarkan uji T, maka hipotesis dalam penelitian ini terbukti atau diterima meskipun kurang signifikan.

Dan perbedaan dari penelitian yang relevan yaitu pada Masalah dalam penelitian ini adalah “Rendahnya Minat Baca sehingga mempengaruhi Kemampuan Apresiasi Cerita Pendek Siswa Kelas XI Program Bahasa semester II SMA Negeri I Gadingrejo Tahun Pelajaran 2007-2008”. Sedangkan pada penelitian ini diolah dengan SPSS dengan *expost facto* dengan menggunakan pola korelasi atau hubungan. Dalam penelitian ini, dapat ditunjukkan bahwa besarnya hubungan variabel X1 dan variabel X2 terhadap variabel Y seperti yang dapat dilihat pada tabel interpretasi diatas menyatakan bahwa koefisien korelasi (r). Ini berarti bahwa hubungan masing-masing variabel kurang signifikan karena berada pada range rendah pada tabel interpretasi. Adapun nilai signifikannya adalah 0,172. Dari pemaparan di atas jelas mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Dimana persamaan tersebut yaitu mengenai bahasa Figuratif dan perbedaannya adalah mengkaji persoalan puisi. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Hubungan Bahasa Figuratif dan Minat Membaca Cerpen dengan Kemampuan pada Siswa SMK Pergis Yapki Maros.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika:Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: CakraBooks.
- Ambo, Enre, Fachruddin. 1999. *Budaya Manusia dan Masyarakat Bugis* (dalam Bigkisan Bunga Rampai Budaya Sulawesi Selatan). Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Ambo, Enre, Fachruddin. 2007. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Aminuddin, 1988. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru
- Chaer, Abdul. 2000. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka. Jakarta
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Fahrudin A. E. 2007. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kartika, Septiarini. 2008. *Pengaruh Minat Baca terhadap Kemampuan Apresiasi Cerita Pendek Siswa Kelas XI Program Bahasa Semester II SMA Negeri 1 Gadingrejo*. Skripsi. Lampung: STKIP Muhammadiyah Prigsewu
- Keraf. Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta:Pt. Gramedia
- Magnis, Franz dan Suseno.1993.*Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius. 16
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansyur, Aan, M. 2005. *Sebuah Kumpulan Cerpen Kupu-Kupu dalam Kotak Kaca*.Makassar: Innawa

- Murmahyati. 2006. *Kekhasan Gaya Bahasa A.A. Navis dalam Beberapa Cerpennya*. *Journal Sawerigading*. 1-2. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang
- Nurba. 2005. *Sebuah Kumpulan Cerpen Kupu-Kupu dalam Kotak Kaca*. Makassar: Innawa
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Haninditya Graha Widya.
- Prastyono, Dwi, Sunar. 2013. *Buku Pintar Segala Jenis Majas Plus 3.000 Peribahasa*. Jogjakarta: Laksana
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar, 1988, *Anomi Sastra*, Angkasa Raya. Padang.
- Subroto. 1992. *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Sudarno, dkk. 2009. *Studi Islam 1*. Surakarta: LPID UMS.
- Sudjana, 2001. *Metode Statistika*, Parsito. Bandung.
- Sugiyono, 2006, *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta. Bandung.
- Sugono, Dendy dan Budi Darma. 2008. *Jendela Terbuka: Antologi Esai Mastera*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmara, 2007. *Infelementasi Life Skills dalam KTSP*, Bandung: Mughni Sejahtera.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret
- Tarigan, Henry, Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

RIWAYAT HIDUP

Abdul Rahman, lahir di Maros Sulawesi Selatan 15 Maret 1992. Anak kedua dari sembilan bersaudara pasangan Muhammad Ansar dan Mahadia (almarhum). Penulis mulai menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Nomor 53 Inpres Taipa, Kec. Maros Baru (1999-2004), Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ainus Syamsi Masembo Maros (2004-2007), Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Ainus Syamsi Masembo Maros (2007-2010), melanjutkan studi program sarjana pada Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP Yapim Maros (2010-2014) dan pada tahun 2016 melanjutkan studi Magister pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Aktivitas keseharian sebagai tenaga staf administrasi di Universitas Muslim Maros dan aktif sebagai guru di SMK Pergis Yapki Maros. Selain itu, aktivitas lain di organisasi aktif di PMII Cabang Maros, GP Ansor Maros, dan di kegiatan-kegiatan Nahdlatul Ulama Cabang Maros. Penulis bisa dihubungi melalui Facebook Rahman Bilkhoirat, Gmail:

rahmanstkipmaros@gmail.com